

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP NASIONALISME
DAN TINGKAT PEMAHAMAN TENTANG MASYARAKAT
MULTIKULTURAL DENGAN WAWASAN JATIDIRI BANGSA
SISWA SMA NEGERI DI KECAMATAN WONOSARI
KABUPATEN GUNUNGGKIDUL**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister

Program Studi Pendidikan Sejarah



**Oleh :
Widarta
S 860208029**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

commit to user

HUBUNGAN ANTARA SIKAP NASIONALISME
DAN TINGKAT PEMAHAMAN TENTANG MASYARAKAT
MULTIKULTURAL DENGAN WAWASAN JATIDIRI BANGSA
SISWA SMA NEGERI DI KECAMATAN WONOSARI
KABUPATEN GUNUNGKIDUL

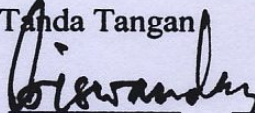
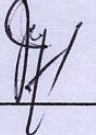
Disusun oleh :

WIDARTA

S.860208029

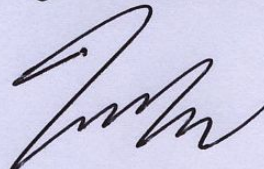
Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr.. Siswandari M.Stats NIP. 131476662		_____
Pembimbing II	Dra.Sutiyah, M.Pd., M.Hum NIP. 131571609		_____

Mengetahui

Ketua Program Pendidikan Sejarah



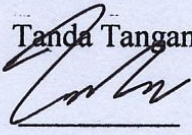
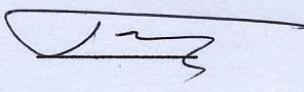
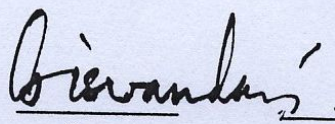

Dr. Warto, M.Hum
NIP. 131633898

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP NASIONALISME
DAN TINGKAT PEMAHAMAN TENTANG MASYARAKAT
MULTIKULTURAL DENGAN WAWASAN JATIDIRI BANGSA SISWA
SMA NEGERI DI KECAMATAN WONOSARI
KABUPATEN GUNUNGGKIDUL**

Disusun oleh :

**WIDARTA
S.860208029**

Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Dr. Warto M.Hum NIP. 131633898		_____
Sekretaris	: Dr. Suyatno Kartodirdjo NIP. 130324012		_____
Anggota Penguji:			
	1. Prof. Dr. Siswandari M. Stats NIP. 131476662		_____
	2. Dra. Sutiyah M. Pd. M.Hum. NIP. 131571609		_____

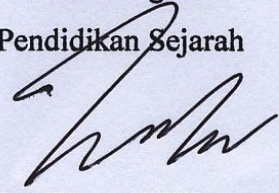
Surakarta, 27 Juni 2009

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Drs. Suranto M.Sc. Ph.D
NIP. 131472192

Ketua Program
Pendidikan Sejarah


Dr. Warto, M.Hum
NIP. 131633898

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Widarta

NIM : S.860208029

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul ***Hubungan Antara Sikap Nasionalisme dan Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural Dengan Wawasan Jatidiri Siswa SMA Negeri Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul*** adalah benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikelak kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, 27 Juni 2009

Yang membuat pernyataan

Widarta

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis ucapkan puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat dan hidayahNya akhirnya penulisan tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana berkat adanya bimbingan dan pengarahan dari para pembimbing, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. dr. Much. Syamsulhadi, Sp,Kj. (K), selaku Rektor Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh program studi Pascasarjana.
2. Prof. Drs. Suranto M.Sc. Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan ijin dalam penyusunan tesis
3. Dr. Warto M. Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, yang telah memberikan dorongan semangat dan saran yang berharga sehingga dapat mempercepat proses penelitian tesis.
4. Prof. Dr. Siswandari M. Stats. selaku pembimbing pertama yang telah berkenan hati membimbing dan memberikan arahan dengan penuh kesabaran, ketekunan dan ketelitiannya.
5. Dra. Sutiyah M.Pd, M. Hum, selaku pembimbing kedua yang telah berkenan hati membimbing dan memberikan arahan dengan penuh kesabaran, ketekunan dan ketelitiannya.

commit to user

6. Para dosen pengajar Program Pascasarjana, Program Study Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta dan staf, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan bantuan dan pelayanan yang baik sehingga penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan lancar..
7. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul, Kepala SMA Negeri 1 Wonosari, dan Kepala SMA Negeri 2 Wonosari yang telah memberikan ijin dan membantu pelaksanaan penelitian sesuai dengan rencana.
8. Orang tuaku Bapak Ibu A. Jaidun yang telah memberikan dukungan dan doa restu sehingga penyusunan tesis dapat berjalan dengan lancar..
9. Keluargaku tercinta (istriku Rini Astuti SPd, anak-anakku Herlin Pancasilawati, Bondan Galih Dewanto, dan Gilang Cahya Nusantara), yang telah member semangat
10. Sahabat-sahabatku mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, yang senasib dan seperjuangan.

Semoga Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan imbalan yang sesuai dengan kebaikan mereka Akhirnya semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, 27 Juni 2009

Penulis

commit to user

DAFTAR ISI

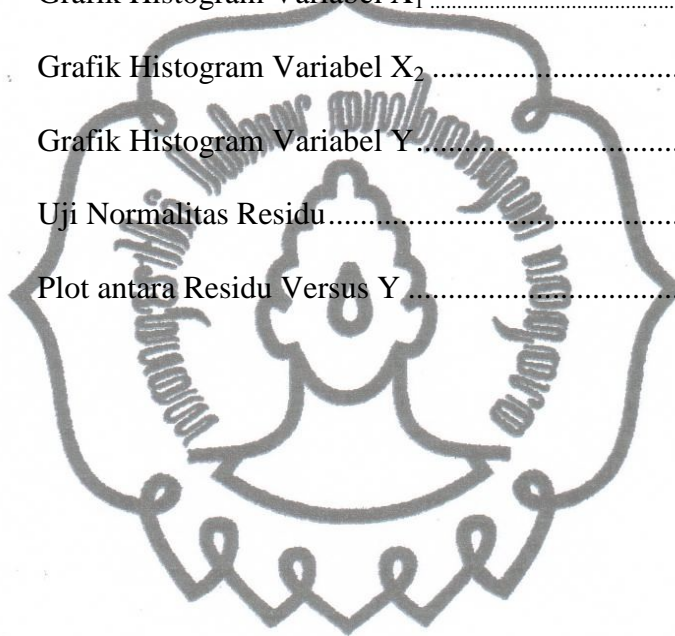
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	13
A. Kajian Teori	13
B. Penelitian Yang Relevan	45
C. Kerangka Pikir.....	49
D. Hipotesis.....	57
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	58
A. Tempat dan Waktu Penelitian	58
B. Metode dan Desain Penelitian	59
C. Populasi dan Sampel Penelitian	61

commit to user

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	64
E. Variabel Penelitian	68
F. Uji Coba Instrumen.....	68
G. Teknik Analisis Data.....	73
H. Persyaratan Analisis Regresi.....	74
I. Uji Kebermaknaan	76
J. Hipotesis Statistik.....	80
BAB IV HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	81
A. Deskripsi Data.....	81
B. Pengujian Persyaratan Analisis	85
C. Pengujian Hipotesis	89
D. Pembahasan Hasil Analisis Data.....	94
BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Implikasi.....	104
C. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Hubungan Antar Variabel	61
Gambar 2.	Plot Antara residu.....	74
Gambar 3.	Grafik Histogram Variabel X_1	82
Gambar 4.	Grafik Histogram Variabel X_2	84
Gambar 5.	Grafik Histogram Variabel Y	85
Gambar 6.	Uji Normalitas Residu.....	86
Gambar 7.	Plot antara Residu Versus Y	87



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jadwal Kegiatan Penelitian	59
Tabel 2.	Tingkat Keterandalan Instrumen Penelitian.....	72
Tabel 3.	Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Nasionalisme	82
Tabel 4.	Distribusi Frekuensi Variabel Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural (X_2)	83
Tabel 5.	Distribusi Frekuensi Variabel Wawasan Jatidiri Bangsa(Y)	85
Tabel 6.	Konstan Variansi.....	88
Tabel 7.	Pemeriksaan Multikolinearitas.....	88
Tabel 8.	Uji Non Otokorelasi.....	89
Tabel 9.	Hasil Analisis Korelasi	90
Tabel 10.	Hasil Analisis Regresi Ganda	.. 90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jumlah Sampel Penelitian	117
Lampiran 2. Kisi-Kisi dan Instrumen Penelitian	118
2.1. Kisi-Kisi Instrumen Sikap Nasionalisme (X1)	119
2.2. Instrumen Sikap Nasionalisme (X1)	121
2.3. Kisi-Kisi Wawasan Jatidiri Bangsa (Y)	127
2.4. Instrumen Wawasan Jatidiri Bangsa (Y)	129
2.5. Kisi-Kisi Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural	136
2.6. Instrumen Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural	137
Lampiran 3. Data Uji Coba Instrumen Penelitian	155
3.1. Rekapitulasi Skor Angket Sikap Nasionalisme	156
3.2. Hasil Uji Validitas Angket Sikap Nasionalisme	161
3.3. Hasil Uji reliabilitas Angket Sikap Nasionalisme.....	164
3.4. Rekapitulasi Skor Tes Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural.....	165
3.5. Hasil Uji Validitas Tes Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural	170
3.6. Hasil Uji Reliabilitas Tes Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural.....	173
3.7. Rekapitulasi Skor Angket Sikap Wawasan Jatidiri Bangsa.....	174
3.8. Hasil Uji Validitas Angket Wawasan Jatidiri Bangsa	179
3.9. Hasil Uji Realibilitas Angket Wawasan Jatidiri Bangsa <i>commit to user</i>	182

Lampiran 4. Data Hasil Penelitian	183
4.1. Rekapitulasi Hasil Angket Sikap Nasionalisme.....	184
4.2. Rekapitulasi Hasil Tes Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural	202
4.3. Rekapitulasi Hasil Angket Wawasan Jatidiri Bangsa	219
4.4. Rekapitulasi Data Penelitian	236
4.5. Tabel Data Perhitungan Analisis Regresi Dan Korelasi Ganda	245
Lampiran 5. Uji Persyaratan Analisis	254
5.1. Uji Prasyarat Analisis	255
5.2. Deskripsi Data Khusus	258
5.3. Analisis Regresi Ganda	259
Lampiran 6. Pengujian Analisis Data	260
6.1. Perhitungan Model Analisis Regresi Ganda.....	261
6.2. Analisis Korelasi	263
6.3. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif.....	269
Lampiran 7. Lampiran Perijinan	271

ABSTRAK

Widarta, S860208029. 2009 *Hubungan Antara Sikap Nasionalisme dan Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural Dengan Wawasan Jatidiri Bangsa Siswa SMA Negeri di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul*. Tesis, Surakarta; Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret., Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Hubungan antara sikap nasionalisme dengan wawasan jatidiri bangsa siswa SMA Negeri di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul, 2). Hubungan antara tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural dengan wawasan jatidiri bangsa siswa SMA Negeri di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul, dan 3). Hubungan secara bersama-sama antara sikap nasionalisme dan tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural dengan wawasan jatidiri bangsa siswa SMA Negeri di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

Untuk memecahkan masalah penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa SMA Negeri di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul sebanyak 1440 siswa. Sampel penelitian diambil dengan *random sampling* didapat sebanyak 314 siswa. Sedangkan teknik pengumpulan data digunakan angket untuk variabel sikap nasionalisme dan wawasan jatidiri bangsa, serta metode tes untuk pemahaman tentang masyarakat multikultural. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi dan regresi ganda dengan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji konstan variansi, pemeriksaan multikolinearitas dan uji non otokorelasi.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap nasionalisme dengan wawasan jatidiri bangsa siswa SMA Negeri di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul ($r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,952 > 0,113$ pada taraf signifikansi 5%) sehingga hipotesis yang diajukan teruji kebenarannya, (2) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural dengan wawasan jatidiri bangsa siswa SMA Negeri di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,339 > 0,113$ pada taraf signifikansi 5% sehingga hipotesis yang diajukan teruji kebenarannya, (3) Ada hubungan secara bersama-sama antara sikap nasionalisme dan tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural dengan wawasan jatidiri bangsa siswa SMA Negeri di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul $F_{tabel} = 3,15$ sedangkan $F_{hitung} = 4.317,69$ Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4.317,69 > 3,00$ pada taraf signifikansi 5% sehingga hipotesis yang diajukan teruji kebenarannya. Besarnya sumbangan relatif antara sikap nasionalisme dengan wawasan jatidiri bangsa adalah 91,46% sedangkan sumbangan efektif sebesar 88,28% dan besarnya sumbangan relatif pemahaman tentang masyarakat multikultural dengan wawasan jatidiri bangsa 8,54% sedangkan sumbangan efektif sebesar 8,25%. Model hubungan antara X_1 dan X_2 dengan Y adalah $\hat{Y} = 25,682 + 0,854 X_1 + 0,373 X_2$ model ini signifikan secara statistik.

commit to user

ABSTRACT

Widarta, S860208029. *The relationship between nationalism attitude and understanding level of multicultural society with the students' perception of nation self authenticity in SMA Negeri Wonosari, Gunungkidul Regency*. Thesis: Surakarta; History Education Study Program, Postgraduate Work Program, Sebelas Maret University, 2009.

The aims of this research are: 1.) the relationship between nationalism attitude with the students' perception of the nation self authenticity in SMA Negeri Wonosari, Gunungkidul Regency, 2.) the relationship between understanding level of multicultural society with the students' perception of the nation self authenticity in SMA Negeri Wonosari, Gunungkidul Regency, and 3.) the relationship between nationalism attitude with understanding level of multicultural society with the students' perception of the nation self authenticity in SMA Negeri Wonosari, Gunungkidul Regency.

This research used descriptive methodology and correlational approach. The population of this research was the students in SMA Negeri 1 Wonosari about 1440 students. The sample of the research was taken by random sampling that was 314 students as the respondents. While, for collecting data, the researcher used questionnaires for nationalism attitude variable and the perception of nation self authenticity, and test method for understanding of multicultural society. To analyze the data, the researcher used correlational analysis and multiple regression by using prerequisite test analysis that was normality test, linearity test, variance constant test, multicollinearity examination, and non autocorrelation test.

Based on the research result, it can be concluded that 1.) There is positive and significant relationship between nationalism attitude with the students' perception of nation self authenticity in SMA Negeri Wonosari, Gunungkidul Regency ($r_{count} > r_{table}$ or $0.952 > 0.113$ at the significant level 5%) so, the tested hypothesis was completely true, 2.) there is positive and significant relationship between understanding level of multicultural with the students' perception of nation self authenticity in SMA Negeri Wonosari, Gunungkidul Regency ($r_{count} > r_{table}$ or $0.339 > 0.113$ at the significant level 5%) so, the hypothesis tested was completely true, 3.) there is relationship between nationalism attitude and the students' understanding level of multicultural society with the students' perception of the nation self authenticity in SMA Negeri Wonosari, Gunungkidul Regency $F_{count} > F_{table}$ or $4,317.69 > 3.00$ at the significant level 5% so, the hypothesis tested was completely true. The number of the relative contribution between nationalism attitude with the nation self authenticity was 91.46%, while the effective contribution was 88.28% and the number of the relative understanding contribution of the multicultural society with the nation self authenticity 8.54% and the effective was 8.25%. The regression equation is $\hat{Y} = 25,682 + 0,854 X_1 + 0,373 X_2$. This model was significant statistically.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara besar dengan sekitar 17.000 pulau dan penduduk yang beraneka ragam, sangat memerlukan kesadaran sikap nasionalisme, tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural dan wawasan jatidiri bangsa seluruh warga negara. Hal ini bermanfaat untuk tetap mengenal bangsanya, eksis dan berkomitmen menjaga keutuhan bangsa, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kecuali itu dengan mengenal wawasan jatidiri bangsa, para warga negara tidak akan salah memandang diri bangsa Indonesia yang beraneka ragam perbedaan dari suku, agama, ras dan antar golongan.

Menurut pendapat sejumlah pengamat, tokoh masyarakat, aktivis sosial kemasyarakatan, budayawan dan kaum profesional, bangsa Indonesia harus memperkuat fondasi masyarakat serta memperbaiki krisis nasionalisme, multikultural dan jati diri bangsa yang mulai luntur. Dalam usianya yang ke-63, sejumlah pekerjaan rumah masih menghadang bangsa Indonesia, seperti belum terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik, penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN), serta maraknya penyimpangan keuangan. Keteladanan dan sikap kenegarawanan elite politik masih jauh dari harapan. Kuncinya harus muncul pemimpin yang akuntabel,

konsisten, dan tidak lagi menyakiti nasionalisme dengan kinerja yang korup dan berorientasi untuk kepentingan pribadi.

Sementara itu Muladi ([http://www.setneg.go .id/index.php? option=com conten&task=view&id=24&Itemid=33](http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=24&Itemid=33)) mengatakan bahwa kondisi negatif dari menurunnya jati diri bangsa ditandai dengan rasa tidak aman atau tenteram bagi kelompok minoritas, munculnya gerakan radikalisme yang tidak jarang disertai dengan langkah-langkah anarkhis, kekerasan dan amuk massa, munculnya terorisme yang dipicu oleh radikalisme dengan memanfaatkan melemahnya ideologi Pancasila, toleransi terhadap perbedaan pendapat sangat lemah, munculnya elemen-elemen separatisme dan kedaerahan / primordialisme dengan menafsirkan otonomi daerah sebagai federalisme, pendekatan fragmentasi dalam menghadapi persoalan-persoalan bangsa, ketiadaan atau kelangkaan tokoh panutan, perasaan gotong royong, solidaritas dan kemitraan yang lemah, ketidaksepahaman dalam mensikapi proses globalisasi serta iklim investasi yang buruk dan larinya modal asing.

Demikian pula menurut pendapat para pejuang yang dimuat diberbagai media massa baik cetak maupun elektronik, pada umumnya sekarang ini dikalangan generasi muda sedang mengalami degradasi sikap nasionalisme, pemahaman tentang masyarakat multilutural dan wawasan jati diri bangsa. Degradasi itu antara lain disebabkan oleh pengaruh globalisasi baik bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Kecuali itu kemajuan iptek berupa siaran televisi asing dan pemanfaatan internet yang tidak terkontrol ikut pula berperan mempengaruhinya.

commit to user

Hal serupa juga terjadi dikalangan pelajar di kota Wonosari, khususnya di SMA Negeri 1 Wonosari dan SMA Negeri 2 Wonosari. SMA Negeri 1 Wonosari dalam beberapa tahun terakhir, telah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi Sekolah Nasional Bertaraf Internasional (SNBI), sehingga diduga kuat berhubungan dengan masalah degradasi sikap nasionalisme, pemahaman tentang masyarakat multicultural dan wawasan jati diri bangsa para siswanya.

Menurut Suwarno guru Bahasa Inggris SMA Negeri 1 Wonosari dan Margono guru Sosiologi SMA Negeri 2 Wonosari diduga dikalangan pelajar di Wonosari telah terjadi degradasi sikap nasionalisme, pemahaman tentang masyarakat multicultural dan wawasan jati diri bangsa. Diduga para siswa mengalami degradasi yang signifikan sehubungan dengan adanya kelas internasional di sekolah ini. Kegiatan belajar mengajar para siswa banyak memanfaatkan internet yang telah disediakan oleh sekolah. Kecuali itu terlihat di berbagai tempat misalnya pintu gerbang depan bertuliskan bahasa Inggris, bahkan nama-nama ruangan atau kelas di SMA Negeri 1 Wonosari bertuliskan bahasa Inggris. Dalam kegiatan belajar mengajar pun juga sudah menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Demikian pula para siswa dalam berinteraksi dengan sesama siswa juga sudah dianjurkan menggunakan bahasa Inggris. Anak cenderung individual, eksklusif, cuek dengan masalah lingkungan, lebih suka budaya global dan kurang menyukai budaya nasional dan daerah..

Demikian pula dengan para siswa SMA Negeri 2 Wonosari yang dalam aktivitas belajar selalu menggunakan internet dan bahkan juga pengaruh

globalisasi khususnya dibidang iptek, ekonomi, politik, sosial dan kebudayaan yang begitu gencar, sehingga diduga kuat membawa pengaruh terhadap degradasi sikap nasionalisme, pemahaman tentang masyarakat multikultural dan wawasan jatidiri bangsa para siswa SMA Negeri 2 Wonosari. Para pelajar lebih senang dengan musik Barat daripada seni lokal seperti wayang, campur sari, jatilan atau doger. Kecuali itu juga dalam kegiatan sekolah seperti upacara bendera, kepramukaan, belajar kelompok dan olah raga, ada kecenderungan menurun. Mereka memandang bahwa kegiatan tersebut tidak bermanfaat, dan menguntungkan secara ekonomis serta hanya membuang waktu saja.

Dari keadaan para pelajar SMA Negeri di Kecamatan Wonosari tersebut, maka diperlukan langkah kongkrit yang diawali penelitian guna mengetahui wawasan jati diri bangsa para siswanya. Jatidiri suatu bangsa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kemajuan sistem informasi misalnya internet, handphone, tayangan televisi, surat kabar dan majalah. Sedangkan pendidikan yang terkait dengan jatidiri bangsa misalnya Sejarah, Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Agama, Sosiologi, Antropologi dan Tata Negara. Sedangkan organisasi sosial yang terkait dengan jatidiri bangsa antara lain Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di bidang sosial, budaya dan lingkungan hidup.

Demikian pula sikap nasionalisme siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sosialisasi sekolah, pemerintah, media massa elektronik maupun non elektronik, dan pengaruh globalisasi seperti bidang politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. Sedangkan pendidikan yang terkait dengan sikap

nasionalisme antara lain Sejarah, Pendidikan Kewargaan Negara, Sosiologi dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh sekolah. Demikian pula tingkat pemahaman tentang keberagaman atau multikultural siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain media masa elektronik dan non elektronik, pengaruh globalisasi dunia, sosialisasi keluarga, sekolah, pergaulan lingkungan, serta beberapa contoh konkrit keteladanan para pejabat pemerintah dan para orang tua terhadap para generasi muda pada kehidupan sehari-hari. Dalam rangka mengetahui wawasan jati diri bangsa para siswa SMA Negeri di Kecamatan Wonosari, maka diperlukan langkah nyata yang harus ditempuh yaitu meneliti tentang sikap nasionalisme dan tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural para siswanya. Dikhawatirkan tanpa segera diadakan penelitian tentang sikap nasionalisme, pemahaman tentang masyarakat multikultural dan wawasan jati diri bangsa serta usaha penanggulangan nyata oleh pihak sekolah terhadap sikap nasionalisme dan tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural, maka akan berdampak pada memudarnya jati diri bangsa siswa khususnya di Kecamatan Wonosari, dan generasi muda Indonesia pada umumnya.

Sekolah Menengah Atas merupakan jenjang pendidikan formal untuk mendidik generasi muda yang sedang mencari identitas atau jati diri. Oleh karena itu kadang dijumpai perilaku yang kurang pada tempatnya, sedangkan mereka berharap hasil perilakunya diakui keberadaannya dalam kelompok. Meskipun demikian para siswa SMA merupakan generasi penerus bangsa yang menjadi tumpuan di masa depan. Kepada merekalah tanggung jawab dan kedisiplinan nasional dapat tertanam kuat. Melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah baik

intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler para siswa diharapkan dapat menjadi manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila dan berwawasan ke depan secara positif dan menjadi warga negara Indonesia yang baik.

Pengajaran Sejarah Nasional mengarah kepada usaha pembentukan jiwa nasionalisme dan patriotisme serta menjadi warga negara yang baik, karena di dalamnya terdapat usaha menanamkan pemahaman nilai perjuangan bangsa. Demikian pula guru dalam mengajar sejarah selalu berusaha membawa siswa untuk menganalisis keadaan sekarang dan masa yang akan datang berdasarkan fenomena masa lalu. Jika tujuan pengajaran sejarah dapat tercapai sesuai sasaran, maka sikap nasionalisme dan patriotisme siswa dapat diandalkan. Secara realitas sampai saat ini tolok ukur pencapaian tujuan pembelajaran sejarah yang dipakai di sekolah-sekolah adalah prestasi belajar, padahal prestasi belum tentu dapat diandalkan sebagai alat ukur untuk memupuk sikap nasionalisme dan patriotisme.

Dalam sejarah tertulis pula bahwa perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan telah membawa korban jiwa raga, harta benda, tenaga dan pikiran. Para pejuang secara tulus dan ikhlas melakukan perjuangan itu secara bersama-sama meskipun memiliki berbagai perbedaan misalnya kebudayaan, asal-usul, adat istiadat, tradisi bahasa, agama, suku bangsa dan golongan sosial. Para pejuang hanya menginginkan kemerdekaan bangsa dan mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa para pejuang memiliki sikap nasionalisme, patriotisme dan semangat multikultural yang tinggi demi bangsanya. Dengan demikian dalam bersikap dan bertindak didasari oleh keyakinan kebenaran nilai-nilai perjuangan 1945,

misalnya membela persatuan dan kesatuan budaya nasional. Nilai-nilai ini yang oleh pemerintah melalui pengajaran sejarah dan PPKN di sekolah-sekolah selalu diusahakan untuk diwariskan kepada siswa sebagai generasi penerus.

Bagi siswa SMA yang hidup di masa pembangunan, menanamkan dan memahami nilai-nilai perjuangan 1945 tersebut terasa lebih sulit daripada generasi pendahulu. Oleh sebab itu maka usaha untuk mewariskan pada langkah awal adalah memperkenalkan materi, sehingga mereka akan memahami nilai-nilai perjuangan 1945. Dengan memahami materi tersebut berarti nilai-nilai perjuangan akan dapat membentuk sikap siswa dalam usaha mengisi pembangunan saat ini menuju masyarakat adil dan makmur, material spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Makna perjuangan dan sikap nasionalisme sepanjang masa tetap sama, jika terdapat perbedaan hanyalah pada penekanannya semata. Demikian pula pada masa reformasi saat ini banyak kejadian yang dapat menggoyahkan dan membahayakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh sebab itu perlu diadakan pengkajian dan penelitian terhadap sikap nasionalisme bagi para siswa sebelum mereka dihadapkan pada keharusan untuk bertindak yang sebenarnya dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.

Kecuali itu sikap nasionalisme pada masa sekarang dapat ditanamkan pula pada para siswa di sekolah melalui kegiatan upacara bendera setiap hari Senin atau hari peringatan bersejarah nasional, Kepramukaan, Baris Berbaris, Klub Pecinta Alam, Patroli Keamanan Sekolah (PKS), bakti sosial, sportivitas dalam olah raga, studi tour ke tempat-tempat peninggalan sejarah, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), menjadi duta sekolah dalam berbagai lomba baik

tingkat kabupaten, tingkat propinsi maupun tingkat nasional, mengadakan acara Wahana Bakti Putra Perdana (WBPP), dan mengadakan karnaval peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Jadi sikap nasionalisme berupa rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa perlu diteliti di kalangan para siswa agar diperoleh strategi dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada generasi muda sehingga tetap terjadi kesinambungan kepemimpinan bangsa Indonesia.

Masyarakat multikultural perlu dipelajari pula oleh para siswa karena di dalamnya mengajarkan tentang pemahaman masyarakat agar bersedia menerima perbedaan dan menganggap bahwa perbedaan budaya bersifat sederajat bukan berdasar tinggi rendah. Masyarakat multikultural merupakan bentuk dari masyarakat modern yang anggotanya terdiri atas beberapa golongan, suku bangsa, ras, agama, kebudayaan dan gender. Mereka hidup bersama dalam suatu wilayah lokal dan nasional, bahkan juga berhubungan dengan masyarakat internasional baik secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun terdapat keragaman di dalamnya, tetapi terdapat dinamika kelompok social, toleransi social, simpati-empati social, mendengarkan suara rakyat dan anti diskriminasi berkembang dengan pesat. Dalam kehidupan masyarakat kultural tidak boleh terjadi pemaksaan kehendak kepada orang lain dan kelompok lain, juga tidak tepat mengukur kelompok orang lain dengan ukuran kita sendiri. Semuanya membutuhkan pengembangan pemahaman akan adanya toleransi dan empati sosial yang tinggi. Di dalam masyarakat multikultural, perbedaan kelompok sosial, kebudayaan, agama dan suku bangsa dijunjung tinggi. Meskipun demikian

hal itu tidak berarti bahwa terdapat kesenjangan atau perbedaan hak dan kewajiban di antara kelompok sosial, kebudayaan, agama dan suku bangsa yang berbeda.

Sedangkan pemahaman tentang masyarakat multikultural di sekolah diperoleh siswa setelah mengikuti pelajaran Sosiologi, Kewarganegaraan, Sejarah, Kesenian dan kegiatan kesiswaan yang dikoordinasi oleh OSIS dengan bimbingan guru. misalnya Masa Orientasi Siswa (MOS) yang diselenggarakan pada setiap awal tahun serta berbagai kegiatan OSIS lainnya. Karena pemahaman tentang masyarakat multikultural para siswa SMA Negeri di Kecamatan Wonosari diduga sedang mengalami degradasi, maka perlu diteliti agar wawasan jati diri bangsa tetap terjaga sehingga generasi muda tetap mampu mempertahankan keutuhan bangsa, seperti yang telah ditunjukkan oleh para pejuang bangsa pada saat mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Demikian pula dengan wawasan jati diri bangsa yang memandang bangsa Indonesia terhadap diri bangsa dan lingkungannya tersusun dari basis budaya misalnya mencintai budaya local, mencintai budaya nasional, dan selektif terhadap budaya asing. Sedangkan kepribadian bangsa Indonesia yaitu Pancasila yang di dalamnya terdapat unsur: religius, humanis, naturalis, terbuka, demokratis, integrasi dan harmoni, nasionalisme dan patriotisme, berkomitmen terhadap kebenaran, jujur dan adil, profesional, beriptek, mandiri, etis dan moralis, kepatuhan kepada hukum, berjiwa kemasyarakatan, berjiwa kultural, dan berjiwa seni dan estetika. Kesemuanya perlu dikembangkan oleh seluruh masyarakat Indonesia guna menjaga keutuhan bangsa demi masa depan.

B. Rumusan Masalah

Adapun dalam penelitian ini rumusan masalah yang disusun meliputi tiga hal penting adalah :

1. Apakah ada hubungan antara sikap nasionalisme siswa SMA Negeri di Wonosari dengan wawasan jati diri bangsa ?
2. Apakah ada hubungan antara tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural siswa SMA Negeri di Wonosari dengan wawasan jati diri bangsa ?
3. Apakah ada hubungan antara sikap nasionalisme dan tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural siswa SMA Negeri di Wonosari secara bersama-sama dengan wawasan jati diri bangsa ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini tujuan yang disusun meliputi 3 hal penting ialah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara sikap nasionalisme siswa SMA Negeri di Wonosari dengan wawasan jati diri bangsa.
2. Hubungan antara tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural siswa SMA Negeri di Wonosari dengan wawasan jati diri bangsa

3. Hubungan antara sikap nasionalisme dan tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural siswa SMA Negeri 1 Wonosari secara bersama-sama dengan wawasan jati diri bangsa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang disusun sebagai berikut :

1. Bagi siswa, membangkitkan semangat nasionalisme atau rasa cinta kepada tanah air dan bangsanya pada umumnya dan khususnya di lingkungan sekolah serta untuk memberikan pemahaman tentang masyarakat multikultural bahwa di lingkungan sekolah ada orang lain atau kelompok lain yang berbeda dengan diri kita, atau kelompok kita. Untuk itu siswa harus berusaha berlatih mengembangkan sikap empati dan toleransi di lingkungan warga sekolah, sebagai wujud dari wawasan jati diri bangsa.
2. Bagi guru, untuk mengembangkan keterampilan menulis dan ajang meniti karier ke jenjang yang lebih tinggi sebagai guru profesional khususnya di dunia pendidikan.
3. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk membawa seluruh warganya memahami akan perlunya sikap nasionalisme, pemahaman tentang masyarakat multikultural dan wawasan jati diri bangsa, sehingga berwawasan luas dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara.

4. Bagi pembaca pada umumnya, diharapkan dapat menambah wawasan tentang perlunya memahami sikap nasionalisme, masyarakat multikultural, dan wawasan jati diri bangsa. Dengan demikian dapat menjaga suasana kehidupan masyarakat Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika, sehingga konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan suku bangsa, agama, ras dan antar golongan dapat dihindari.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Wawasan Jatidiri Bangsa

a. Pengertian Wawasan.

Menurut pendapat Kodhi, S.A. (1988: 83) wawasan adalah paham atau keyakinan yaitu cara pandang, cara tanggap inderawi. Wawasan dapat diartikan sebagai pandangan atau cara pandang terhadap sesuatu hal yang dianggap penting oleh masyarakat. Semakin banyak pengetahuan seseorang terhadap suatu pengetahuan, maka semakin luas pula wawasan yang ia miliki.

Menurut pendapat Bambang Sumarjoko (1995 : 22) wawasan diartikan sebagai bentuk pemahaman diri yang mengarah pada proses kesadaran terhadap hubungan kualitas yang mendasari timbulnya suatu peristiwa atau masalah.

Sartono Kartodirdjo (1992 : 7) mengatakan bahwa wawasan merupakan kerangka pikiran, kerangka referensi, pandangan atau perspektif dalam mengantisipasi fenomena kehidupan. Setiap masyarakat memiliki cara pandang dan hasil memandang sesuai dengan kacamata sudut pandangnya sendiri dan disiplin ilmu yang ditekuninya.

b. Unsur-unsur Wawasan

Menurut Sartono Kartodirdjo (1989 : 7) di dalam wawasan terdapat unsur-unsur penting yaitu:

commit to user

- 1) Cara memandang terhadap sesuatu objek
- 2) Hasil memandang suatu objek.

Cara memandang suatu objek dilatarbelakangi oleh pengetahuan dari orang yang memandang sesuatu. Seseorang yang berprofesi sebagai guru, berbeda dengan seseorang yang berprofesi sebagai polisi dalam menangani kasus anaknya. Guru akan memandang kasus anaknya dari sudut pandang pendidikan, sedangkan polisi memandang kasus anaknya dari sudut pandang hukum, kedisiplinan dan ketertiban yang harus ditegakkan. Perbedaan sudut pandang akan menghasilkan sesuatu keputusan yang berbeda antara keduanya. Meskipun demikian semua hasil pandang tetap bernilai benar sesuai dengan pengetahuan dasar yang dimiliki.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wawasan adalah cara pandang dan hasil memandang sesuatu objek, antara satu objek dengan objek lainnya berbeda-beda, tergantung pada kerangka pikir, referensi, dan perspektif fenomena kehidupan. Misalnya tentang dasar negara suatu bangsa, antara sudut pandang Pancasila dengan Agama berbeda. Dasar negara ditinjau sudut pandang Pancasila dapat menampung ide atau aspirasi semua agama, sedangkan dasar negara ditinjau dari sudut pandang suatu agama berarti hanya menampung aspirasi ide agama itu sendiri atau berwawasan lebih sempit dari pada wawasan Pancasila.

c. Pengertian Bangsa

Soekarno (1964 : 17) menyatakan bahwa bangsa atau *nation* merupakan sekumpulan orang yang terhimpun dalam komunitas masyarakat dan menyatakan *commit to user*

dirinya sebagai sebuah kesatuan ide atau gagasan, teritorial ketentuan hukum tujuan dan pemimpin yang berwibawa serta kebudayaan nasional yang dibanggakan. Sedangkan Jan Romein dalam Sartono Kartodirdjo (1995 : 4) menyatakan bahwa bangsa atau suku bangsa yang secara bersama-sama mendirikan suatu negara artinya suatu negara dengan penduduknya yang sama hak dan kewajibannya, penduduknya yang ingin mengikat nasibnya dalam negara bersama.

Ernest Renan dalam Soekarno (1964 : 3) berpendapat bahwa bangsa adalah suatu jiwa atau solidaritet yang besar. Menurutnya bangsa adalah sekelompok manusia yang punya kehendak untuk bersatu karena mempunyai nasib dan penderitaan yang sama pada masa lampau dan mereka mempunyai cita-cita yang sama tentang masa depannya. Persamaan masa lalu dan keinginan untuk menyongsong hari depan itulah yang menyatukan masyarakat dalam satu kelompok dan menimbulkan rasa kebangsaan.

Pendapat Renan disebut juga teori perasaan atau kehendak, yang dapat dibedakan dengan teori Negara. Teori kehendak menyatakan bahwa bangsa merupakan perwujudan dari persamaan kehendak untuk bersatu. Menurut Suhartono (1994 :7) teori negara menyatakan bahwa terbentuknya bangsa dan rasa kebangsaan timbul disebabkan oleh adanya persamaan nasib untuk mendirikan sebuah negara.

Mohammad Yamin (<http://jeremiasjena.wordpress.com/> 2008 /06 /20/ memahami nasionalisme/) mengatakan bahwa bangsa adalah sekelompok manusia yang bersatu karena adanya persamaan sejarah atau rasa senasib dan

sepenanggungan, persamaan bahasa dan persamaan hukum (hukum adat dan kebudayaan). Bangsa Indonesia dalam ikrar Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 adalah bangsa Indonesia dalam taraf “Bangsa Kebudayaan”, sedangkan pengertian “Bangsa Indonesia” yang dikumandangkan tanggal 17 Agustus 1945 merupakan negara bangsa.

Otto Bauer (1882-1939) (<http://jeremiasjena.wordpress.com/2008/06/20/memahami-nasionalisme/>) mengatakan bahwa bangsa adalah suatu kesatuan perangai yang muncul karena adanya persatuan nasib. Bangsa merupakan kelompok manusia yang mempunyai persamaan karakter yang tumbuh karena adanya persamaan nasib, kumpulan dari rakyat yang telah bertekad untuk membangun masa depan bersama. Mereka dipersatukan karena memiliki persamaan sejarah dan cita-cita yang kemudian merasa terikat karena mempunyai tanah air yang sama. Hasrat bersatu yang didorong oleh persamaan sejarah dan cita-cita tersebut mengarahkan rakyat yang mendiami suatu wilayah tertentu untuk menjadi bangsa, yang dalam perkembangannya menjadi salah satu unsur terbentuknya negara. Kemudian mereka mendirikan negara yang akan mengurus terwujudnya keinginan mereka tersebut.

Friedrich Hertz (<http://jeremiasjena.wordpress.com/2008/06/20/memahami-nasionalisme/>) mengatakan bahwa pembentukan sebuah bangsa harus memenuhi empat unsur aspiratif yaitu:

- 1) Keinginan untuk mencapai kesatuan nasional yang terdiri atas kesatuan sosial, ekonomi, politik, agama, kebudayaan, komunikasi dan solidaritas

- 2) Keinginan untuk mencapai kemerdekaan dan kebebasan nasional yang sepenuhnya, yaitu bebas dari dominasi dan campur tangan bangsa asing terhadap urusan dalam negeri
- 3) Keinginan kemandirian, keunggulan, individualitas, keaslian atau kekhasan, misalnya menjunjung tinggi bahasa nasional.
- 4) Keinginan untuk menonjol (unggul) diantara bangsa-bangsa dalam mengejar kehormatan, pengaruh dan prestise.

Dalam kenyataannya ke empat unsur ini menjadi faktor penting bagi munculnya suatu bangsa. Adanya persamaan nasib, keinginan dan cita-cita merekatkan kelompok-kelompok masyarakat menjadi satu bangsa dan membentuk negara, yang diyakini dapat melindungi, menampung dan mewujudkan cita-citanya.

Nasionalisme berbeda dengan kebangsaan. Nasionalisme mengarah pada rasa cinta kepada negara yang bersifat nasional, sedangkan kebangsaan menunjuk pada usaha masyarakat untuk berkumpul bersama, sehingga terbentuk satu perasaan dan nasib dalam meraih tujuan bersama. Meskipun demikian nasionalisme dapat dipahami sebagai media pembentukan identitas bangsa, karena berperan dalam memberikan semangat kepada warga bangsa untuk bersatu menggalang kebersamaan sehingga berhasil meraih cita-cita bersama.

Eric Hobsbawn (<http://jeremiasjena.wordpress.com/2008/06/20/memahami-nasionalisme/>) berpendapat bahwa nasionalisme dapat dipahami sebagai usaha pembentukan identitas bangsa oleh para elit politik. Dalam membentuk identitas kebangsaan, para elite juga menafsirkan tradisi-tradisi

sebegitu rupa dengan dukungan ideologi tertentu, dengan maksud untuk menghubungkan identitas kebangsaan sampai ke masa silam. Penciptaan identitas kebangsaan semacam ini biasanya juga mengedepankan nilai-nilai luhur nenek moyang suatu bangsa yang dapat dijadikan anutan masyarakat dewasa ini.

Muladi (http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=24&Itemid=33) mengatakan bahwa wawasan nusantara atau wawasan bangsa adalah sebagai suatu pandangan geopolitik yaitu cara pandang yang berlingkup nasional untuk memberi arah bagi setiap warga negara Indonesia untuk senantiasa menjaga dan memelihara persatuan bangsa dan kesatuan wilayah dari Sabang sampai Merauke dalam rangka terwujudnya cita-cita nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam UUD 1945.

Dengan demikian bangsa adalah keseluruhan manusia atau rakyat yang menempati suatu wilayah tertentu disertai dengan perasaan senasib, sepejuangan, sepenanggungan, serta berkeinginan untuk mengintegrasikan diri dalam keberagaman dan kesederajadan guna mencapai tujuan bersama sesuai dengan program yang telah disusun.

Jadi bangsa mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Sekumpulan orang yang terhimpun dalam komunitas masyarakat
- 2) Memiliki ide atau gagasan, dan cita-cita bersama
- 3) Memiliki teritorial tempat untuk berpijak
- 4) Memiliki ketentuan hukum yang berlaku
- 5) Memiliki pemimpin yang berwibawa
- 6) Memiliki kebudayaan nasional yang dibanggakan.

commit to user

d. Jatidiri Bangsa

Andreas A. Yewangoe (<http://www.Suarapembaruan.com/News/2006/01/05/Editor/edit02.htm>) mengatakan bahwa jati diri bangsa Indonesia adalah Pancasila yang di dalamnya terdapat hakekat nilai-nilai luhur kepribadian bangsa. Dalam jati diri ini tidak penting sama sekali jumlah kelompok besar atau kecil. Demikian juga tidak ada istilah mayoritas dan minoritas. Yang ada adalah keluarga bangsa Indonesia. Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia sesungguhnya telah menyiapkan semua nilai-nilai yang dibutuhkan sebuah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk untuk bisa bertahan dan melanjutkan perjalanan sejarahnya. Bermain-main dengan jati diri bangsa sama halnya dengan membunuh diri sendiri. Kita semua sangat menyayangkan jika pada suatu saat Indonesia tidak eksis lagi, hanya karena tidak mampu memelihara dan memperkembangkan warisan nenek moyang kita yang penuh kearifan ini.

Teguh Iman Prasetya (<http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=50>) mengatakan bahwa makna wawasan jati diri bangsa adalah menempatkan persatuan kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Landasan Pancasila sebagai wawasan jati diri bangsa implementasinya dalam wawasan nusantara yaitu tujuan nasionalnya kesatuan politik, satu kesatuan wilayah, satu kesatuan bangsa, satu kesatuan cita-cita, satu falsafah Pancasila, satu kesatuan hukum. Kesatuan sosial budaya berupa satu perikehidupan bangsa yang selaras, satu kebudayaan nasional dalam keragaman. Kesatuan ekonomi berupa kekayaan milik bersama, pemerataan, perkembangan

ekonomi yang seimbang. Sedangkan kesatuan hankam berupa ancaman dihadapi oleh seluruh bangsa, hak dan kewajiban bela negara.

Menurut Atmosudiro S. (2004 : 4) dikatakan bahwa jatidiri bangsa identik dengan identitas nasional. Jati diri bangsa sebagai suatu fenomena kultural kolektif akan bermakna jika dikaitkan dengan jatidiri bangsa lain. Kecuali itu juga berkaitan pula dengan perubahan dan globalisasi. Perubahan dan globalisasi itu akan membawa dampak terhadap sikap jati diri bangsa atau kepribadian nasional, bahkan juga identitas nasional suatu bangsa. Jati diri adalah suatu sifat, watak, rasa, akal, kehendak, semangat, roh kesadaran dan kekuatan yang terdapat dalam jiwa manusia sebagai hasil sebuah proses belajar tentang nilai-nilai budaya yang luas dan muncul dalam perilaku atau tindakan. Jatidiri ada yang bersifat individual dan kolektif (bangsa dan negara). Namun jatidiri yang dimaksud di sini adalah yang bersifat kolektif yaitu jati diri bangsa Indonesia dengan ciri khas sendiri, sehingga dapat dibedakan dengan bangsa lain di dunia. Adapun jatidiri bangsa Indonesia adalah Pancasila, berbeda dengan jati diri bangsa Amerika yang menganut kapitalisme, dan bangsa Cina yang menganut komunisme. Etos kerja bangsa Indonesia sesungguhnya tinggi tetapi kurang produktif, sedangkan bangsa Amerika, Jepang dan Cina memiliki etos kerja yang tinggi dan sangat produktif. Dibidang budaya, bangsa Indonesia bersifat bhineka Tunggal Ika yang sesungguhnya bermakna sama dengan bangsa Amerika yang bersifat multikultural. Sedangkan bangsa Cina dan Jepang yang pada masa lampau cenderung tertutup terhadap pengaruh budaya asing, maka budaya asli sebagai warisan para leluhur bangsa lebih terlindungi dari pengaruh bangsa asing,

meskipun ke tiga bangsa tersebut dikenal sebagai bangsa yang modern di bidang teknologi dan informasi.

e. Unsur-unsur jatidiri:

Menurut Ichlasul Amal (2004 : 6) unsur-unsur jatidiri bangsa meliputi hal-hal berikut yaitu:

- 1) Terdapat sifat, watak, rasa, akal, kehendak, semangat, roh kesadaran dan kekuatan yang terdapat dalam jiwa manusia
- 2) Terdapat perbedaan antara jatidiri individu dan kelompok masyarakat.
- 3) Jati diri diukur dengan sudut pandang individu atau kelompok yang bersangkutan karena satu dengan lainnya mempunyai perbedaan.

Jatidiri merupakan suatu sifat, watak, rasa, akal, kehendak, semangat, roh kesadaran dan kekuatan yang terdapat pada jiwa manusia. Kecuali itu jati diri yang dimiliki individu dibedakan pula dengan jati diri yang dimiliki oleh kelompok lain. Jati diri individu diukur berdasarkan pada individu yang bersangkutan, sesuai dengan keadaan senyatanya guna memenuhi kepentingannya sendiri. Sedangkan jatidiri kelompok diukur berdasarkan kelompok yang bersangkutan sesuai dengan kepentingan kelompok itu sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wawasan jati diri bangsa adalah cara pandang bangsa terhadap suatu proses sosial dalam masyarakat yang mengkristal menjadi suatu kesadaran dan kekuatan yang dapat mempengaruhi dan menentukan tindakan atau perilaku, baik secara individual maupun secara kelompok. Jatidiri bangsa yang tersusun ini adalah jatidiri ideal yang akan
commit to user

membangun identitas diri manusia, bangsa dan negara Indonesia. Jati diri itu akan menjadi bagian penting dalam interaksi simbolik dalam masyarakat dan akan membangun citra manusia, bangsa dan negara. Jati diri yang telah tersusun dengan berbasis kepada akar budaya dan kepribadian bangsa Indonesia sebagai manusia yang berpancasila antara lain: religius, humanis, naturalis, terbuka, demokratis, integrasi dan harmoni, nasionalisme dan patriotisme, berkomitmen terhadap kebenaran, jujur dan adil, profesional, beriptek, mandiri, etis dan moralis, kepatuhan kepada hukum, berjiwa kemasyarakatan, berjiwa kultural, dan berjiwa seni dan estetika.

2. Sikap Nasionalisme

a. Pengertian Sikap

Koentjaraningrat (1983 : 26) mengatakan bahwa sikap adalah suatu disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seseorang individu. Sikap dipengaruhi oleh nilai budaya masyarakat yang merupakan wujud ideal kebudayaan yang hidup di masyarakat. Pembentukan sikap individu dimulai sejak kecil dengan meresapi nilai-nilai budaya yang ada, sehingga nilai-nilai budaya itu menjadi mengakar di dalam jiwanya dan sulit untuk berubah dalam waktu yang singkat.

Mar'at (1981 : 10) menyampaikan pendapat tentang sikap bahwa di dalamnya terdapat tiga komponen utama yaitu komponen kognitif berkaitan dengan kepercayaan, ide dan konsep. Komponen afektif berkaitan dengan

emosional seseorang dan komponen konasi berkaitan dengan tingkah laku seseorang.

Winkel (1996: 104) berpendapat bahwa sikap adalah kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Jika suatu obyek dinilai berguna maka ada kecenderungan bersikap positif. Sebaliknya jika suatu obyek dinilai tidak berguna maka kecenderungannya bersikap negatif.

Berkowitz seperti dikutip Syaifudin Azwar (1998: 4) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu respon evaluatif, artinya sikap berkaitan dengan dinamika yang terjadi disekitar manusia. Juga berkaitan dengan masalah afektif berupa emosional, komponen perilaku seseorang yang berada dalam diri sendiri terhadap obyek sikap yang dihadapi.

Menurut kelompok pemikiran, sikap merupakan semacam kesediaan untuk bereaksi terhadap sesuatu obyek dengan cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesediaan bahwa kesediaan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan bentuk tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghadapi adanya respon.

Sikap belum merupakan suatu perbuatan akan tetapi baru berupa predisposisi tingkah laku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut. Yang dimaksud objek dapat berupa benda, orang peristiwa, pandangan lembaga, nilai dan sebagainya. Sikap dipengaruhi oleh pemikiran, keyakinan, pengetahuan, pengalaman dan merupakan hasil evaluasi.

Dengan demikian perwujudan sikap tidak langsung dapat dilihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Secara operasional pengertian sikap menunjukkan konotasi atau keinginan adanya kesesuaian reaksi terhadap kategori stimulus tertentu dan dalam penggunaan praktis, sikap seringkali dihadapkan dengan rangsal sosial dan reaksi yang bersifat emosional.

Jadi dalam kajian suatu sikap setelah disintesakan terdapat hal-hal sebagai berikut :

- 1) Sikap merupakan wujud perasaan suka atau tidak suka, positif atau negatif, dikehendaki atau tidak dikehendaki, setuju atau tidak setuju baik individu maupun kelompok.
- 2) Sikap merupakan tingkah laku yang relatif tetap tetapi dapat berubah.
- 3) Di dalam sikap terdapat komponen kognitif, afektif dan konasi atau keinginan yang berkaitan satu sama lain. Pengetahuan tentang objek sikap terdapat dalam komponen kognitif, jika objek sikap ini dipercaai kebenarannya maka akan menimbulkan sikap positif maupun negatif.
- 4) Sikap dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan dan hubungannya dengan obyek.

b. Pengertian Nasionalisme

Ernest Gellener (<http://jeremiasjena.wordpress.com/2008/06/20/memahami-nasionalisme/>) mengatakan bahwa memahami nasionalisme sebagai proses pembentukan kultur suatu bangsa. Gellner mengenal dan membedakan

commit to user

kebudayaan tinggi atau high culture dan kebudayaan rendah atau low culture. Nasionalisme dipahami sebagai proses pembentukan kultur bangsa, maksudnya adalah proses pembentukan high culture sebuah bangsa. Dalam proses ini kultur yang sifatnya tinggi disebut dengan dikodifikasi atau standarisasi.

Kebudayaan tinggi adalah kebudayaan yang oleh sebuah negara dianggap bernilai tinggi dan pantas dijadikan sebagai kebudayaan nasional, misalnya sikap ramah, agama yang resmi diakui oleh negara, teknologi manusia. Sebaliknya kebudayaan rendah adalah kebudayaan yang oleh negara dianggap bernilai rendah dan tidak pantas dijadikan kebudayaan nasional, misalnya sekte-sekte keagamaan, tayangan dunia mistis di televisi yang dianggap tidak rasional. Meskipun demikian ungkapan kebudayaan seperti itu ikut membentuk identitas kebudayaan nasional Indonesia. Sejauh tidak membahayakan ketertiban umum ekspresi kebudayaan seperti itu syah saja di bumi pertiwi Indonesia.

Anthony Smith (<http://jeremiasjena.wordpress.com/2008/06/20/memahami-nasionalisme/>) mengatakan bahwa nasionalisme atau perasaan kebangsaan sudah ada jauh sebelum lahirnya suatu bangsa. Perasaan kebangsaan sudah ada bahkan dalam diri kelompok etnis yang kemudian mendorong mereka untuk membentuk negara itu sendiri. Smith juga berpendapat bahwa nasionalisme berhubungan dengan pembentukan identitas nasional suatu bangsa. Pembentukan identitas nasional dapat terjadi melalui penciptaan simbol-simbol nasional. Simbol nasional tidak diciptakan sepihak oleh para elit politik, tetapi oleh berbagai kelompok yang berbeda. Karena mengikutsertakan banyak kelompok masyarakat dalam penciptaan simbol-simbol nasional, maka sering terjadi konflik dalam proses

penciptaan simbol-simbol nasional tersebut. Konflik tersebut wajar dan perlu sejauh tidak membawa perpecahan bangsa. Dapat saja terjadi bahwa kebudayaan dari etnis tertentu diterima sebagai kebudayaan nasional asal memenuhi syarat yaitu kebudayaan dari etnis tersebut harus masuk akal dan kredibel.

Sartono Kartodirdjo (1999 : 232) berpendapat bahwa nasionalisme Indonesia timbul sebagai reaksi terhadap kolonialisme Belanda dan Jepang. Nasionalisme yang pertama adalah penemuan identitas diri. Dalam konteks Indonesia proses penemuan identitas diri muncul karena pengalaman negatif dijajah oleh Belanda. Wujud dari proses pencarian dan perumusan identitas kebangsaan adalah munculnya nasionalisme politik yang lebih jelas arah dan tujuannya yaitu kemerdekaan bangsa. Kesadaran kolektif bangsa Indonesia yaitu ingin hidup merdeka dan bermartabat. Identitas ini langsung dapat membedakan antara bangsa Indonesia dan bangsa Belanda.

Menurut ensiklopedia bebas yang di akses lewat situs internet (<http://id.wikipedia.org/wiki/nasionalisme>) nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk kelompok manusia. Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai paham negara atau gerakan bukan negara yang populer berdasarkan pendapat warganegara, etnis, budaya dan ideologi. Kategori tersebut lazimnya berkaitan dan kebanyakan teori nasionalisme mencampurkan sebahagian atau semua elemen-elemen yang dimiliki oleh kelompok masyarakat suatu bangsa.

Sejalan dengan pendapat di atas, Muhamad Ali melalui situs internet ([http://www. Commongroundnews.org/article.php?id=2673&lan=ba & sid=1& sp=0](http://www.Commongroundnews.org/article.php?id=2673&lan=ba & sid=1& sp=0)) mengatakan bahwa inti dari nasionalisme adalah patriotisme atau rasa cinta pada tanah air. Cinta tanah air ini mempunyai dampak yang sangat membangun bagi kehidupan sebuah bangsa. Dengan semangat cinta ini semua anggota bangsa rela bekerja keras untuk membangun negara menjadi makmur dan damai.

Dengan semangat ini pula keinginan untuk mengambil keputusan sendiri bangkit dan dapat menjadi sebuah kekuatan yang besar bagi perbaikan diri dan pembangunan bangsa. Nasionalisme tenggang rasa merupakan bentuk cinta seseorang kepada negara yang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi bukan berdiri di atas kehancuran orang lain di dalam dan di luar perbatasan yang dibangun.

Nasionalisme mempunyai andil yang sangat besar bagi perkembangan peradaban umat manusia. Menurut Sulfikar Amir ([http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0411/03/Bentara/1363295 htm](http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0411/03/Bentara/1363295.htm)) nasionalisme merupakan sebuah penemuan sosial yang paling menakjubkan dalam perjalanan sejarah manusia, paling tidak dalam seratus tahun terakhir. Tidak ada satupun ruang sosial di muka bumi yang lepas dari ideologi ini. Tanpa nasionalisme sejarah manusia akan berbeda sama sekali dengan cita-cita pendirian suatu bangsa, sehingga semangat nasionalisme suatu bangsa berperan sebagai motivator pembangunan ke depan.

Dalam sejarah bangsa Indonesia dapat dibuktikan bahwa nasionalisme yang dilahirkan sebagai akibat adanya penjajahan bangsa asing menjadi kekuatan bersama untuk merebut kemerdekaan suatu bangsa. Di dalamnya terdapat rasa

kesetiaan dan rela berkorban demi kemerdekaan bangsanya. Seperti yang disampaikan oleh Arnold Toynbee (1982 : 63) bahwa nasionalisme sebagai suatu semangat yang membantu orang untuk merasakan, bertindak, dan berpikir tentang sesuatu bagian masyarakat yang ada sebagaimana keseluruhan masyarakat tersebut. Jadi di dalamnya terdapat unsur solidaritas sosial yang tinggi dan kebersamaan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hans Kohn (1976 : 11) mengatakan bahwa nasionalisme sebagai ungkapan perasaan cinta kepada tanah air dan bangsa yang melebihi rasa cintanya pada pribadi atau individu, kelompok masyarakat maupun suku bangsanya. Pada setiap ada peristiwa penting yang menyangkut perjuangan suatu bangsa baik di bidang politik maupun olah raga, wajar jika kepentingan pribadi atau kelompok ditinggalkan dahulu dan lebih mengutamakan negara, sehingga nama baik negara tetap terjaga dengan baik.

Bagi setiap pribadi warga negara khususnya para generasi muda, memperkuat rasa nasionalisme perlu dipupuk, ditumbuh kembangkan terus menerus, karena rasa nasionalisme akan menumbuhkan rasa percaya diri sendiri yang diperlukan untuk mempertahankan diri dalam perjuangan menuju keadaan-keadaan yang akan mengalahkannya. Nasionalisme adalah paham sosiologis atau ilmu pergaulan hidup yang menghimpun kelompok manusia dengan latar belakang multikultural sehingga mampu menjembatani berbagai perbedaan dan dapat mendorong terbentuknya suatu bangsa.

Menurut Soewardi Suryaningrat (<http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0405/22/pustaka/1036551.htm>) nasionalisme adalah perjuangan melawan

penjajahan asing, dan nasionalisme Indonesia terjadi karena adanya penjajahan. Apabila pada mulanya nasionalisme Indonesia bermakna negatif, maka nasionalisme ini berkembang menjadi persatuan yang nyata dengan menyatukan kelompok-kelompok etnis yang heterogen dan sependeritaan karena penjajahan Belanda di Hindia Belanda.

Arief Budiman (http://www.pintunet.com/lihat_opini.php?pg=2008/05/12052008/80347), mengatakan bahwa nasionalisme adalah persatuan secara kelompok dari suatu bangsa yang mempunyai sejarah yang sama, bahasa yang sama dan pengalaman bersama. Menurutnya nasionalisme adalah kejujuran, jujur menilai diri kita apa adanya, akan tetapi pada kenyataannya banyak orang mencintai negeri ini bila menguntungkan diri, bahwa kita merindukan negeri ini sebatas nafsu untuk menikmati dan memilikinya sesaat, ketika ia masih indah untuk dipandang, bahwa kita hanya mampu mencerna negeri ini tanpa kita sadari bahwa kita adalah bagian dari negeri ini yang bisa mengganti kebusukan tersebut menjadi sesuatu yang bisa dibanggakan.

Syafuruddin Azhar (<http://64.203.71.11/kompas-cetak/0608/19/opini/2889294.htm>), mengatakan bahwa suatu seleksi untuk apa saja yang diingat dan yang dilupakan. Kita teringat akan keagungan kerajaan-kerajaan. Namun pada saat yang sama kita terlupa akan suatu zaman ketika kita masih belum melepaskan diri dari ikatan tradisi dan kesetiaan lokal dari kedaerahan. Nasionalisme adalah sebagian dari impian kemajuan, sebuah proyek modernitas yang ditentukan oleh suatu kesadaran, kesetiakawanan, dan patriotisme masyarakat dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Soekarno dalam Syafruddin Azhar (<http://64.203.71.11/kompas-cetak/0608/19/opini/2889294.htm>), mengatakan bahwa nasionalisme adalah paduan yang seimbang antara sentralisasi birokrasi yang kuat sebagai gejala alamiah dan bentukan sejarah modern yaitu batas wilayah kekuasaan (legal jurisdiction) dan kesederajatan warga negara di depan hukum (*common laws of citizenship*), apapun agama, suku, dan status sosialnya. Dengan perkataan lain yaitu kehendak untuk bersatu, rasa senasib dan sepenanggungan, serta persatuan orang dan buminya. Oleh Ben Anderson disebut dengan istilah keseimbangan sebagai "*imagined communities*", masyarakat yang senantiasa diusahakan agar ada dan terbentuk, tetapi tidak dibuat-buat.

Sartono Kartodirdjo (<http://www.Library.ohiou/indopubs/1996/11/16/0090.html>) mengatakan bahwa prinsip-prinsip ideologi nasionalisme mencakup lima hal yakni kesatuan, kebebasan, persamaan, personaliti dan prestasi. Pendapat ini disesuaikan dengan konteks perkembangan zaman pada saat sekarang ini. Kesatuan konteksnya berupa utuhnya bangsa Indonesia seperti pada saat proklamasi kemerdekaan dikumandangkan. Kebebasan berupa demokrasi dalam berkarya baik politik, ekonomi, kebudayaan dan sosial. Persamaan mengandung makna bahwa setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama di bidang hukum dan kesempatan bekerja. Personaliti dan prestasi berupa diakuiinya karya individu dan penghargaan yang layak dari negara, sehingga dapat memotivasi seseorang untuk berprestasi lebih banyak dari pada sebelumnya.

Dalam situasi dunia yang berkembang dengan pesat seperti sekarang ini, ideologi nasionalisme diperlukan sebagai upaya untuk mempersiapkan masyarakat

Indonesia menghadapi globalisasi beserta segala bentuk kemajuan iptek. Kecuali itu juga diperlukan untuk menyeleksi pilihan dalam mempertahankan jatidiri bangsa. Ideologi nasionalisme berpotensi untuk mengimbangi dampak globalisasi dan teknologi yang semakin canggih serta menciptakan banyak kemudahan bagi generasi muda. Di satu pihak pertumbuhan teknologi menuntut adanya struktur kultural yang kondusif yang diciptakan oleh ideologi, di pihak lain perkembangan teknologi yang maju memerlukan ideologi yang mampu memulihkan keseimbangan dalam kehidupan suatu komunitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nasionalisme mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Sikap persatuan dan kesatuan bangsa.
- 2) Mencintai tanah air dan bangsa.
- 3) Mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.
- 4) Waspada terhadap ancaman nasional.
- 5) Bangga terhadap bangsa dan negara.
- 6) Bertekad membangun masa depan bangsa
- 7) Berpegang pada pandangan hidup bangsa.

Sikap nasionalisme yang tertanam dengan baik pada diri siswa, akan menumbuhkan sikap positif terhadap individu-individu. Oleh karena itu jika sesuatu memang baik, maka akan baik untuk dilaksanakan sepanjang hidupnya dan siswa akan bertindak sesuai dengan sikap nasionalisme yang diyakininya. Bagi yang menganggap negatif terhadap sikap nasionalisme, maka akan mengabaikan dan tindakan tersebut termasuk dalam sikap yang negatif. Sikap

nasionalisme dapat ditanamkan di sekolah melalui pelajaran Sejarah, PPKN dan Tata Negara, serta Sosiologi yang dapat dipelajari oleh para siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme adalah sebuah perbuatan bersama berdasarkan pada suatu pendirian dan keyakinan sekelompok orang berdasarkan keputusan bersama dalam mencintai tanah air dan bangsanya. Sikap nasionalisme dapat dijadikan modal dasar untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa, membangun bangsa, mempertahankan kedaulatan bangsa, dan mempertahankan identitas diri sebagai bangsa yang dihormati oleh bangsa lain, sebagaimana juga menghormati bangsa lain. Untuk itu rasa nasionalisme perlu disosialisasikan dalam diri siswa khususnya dan generasi muda Indonesia pada umumnya agar sikap nasionalisme selalu bersemayam di dalam hati.

3. Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural

a. Pengertian Tingkat Pemahaman

Tingkat pemahaman menurut Siswandari (2002 : 12) adalah mengkategorikan kemampuan responden yang diperoleh melalui analisis data ke dalam kelompok (1) Tinggi / T, (2) Sedang / S, (3) Rendah / R, dan 4 Sangat Rendah /SR, sedangkan jika menyangkut tentang moral, maka dikategorikan ke dalam (1) Baik, (2) Cukup dan (3) Buruk.

Pemahaman menurut Suharsimi Arikunto (1992 : 134) adalah mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasi, memberikan contoh, menuliskan kembali dan

memutuskan. Pemahaman termasuk salah satu aspek kognitif karena dalamnya terdapat pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Selanjutnya Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa dengan pengetahuan seorang individu diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.

Winkel (1996 : 246) mengatakan bahwa pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti bahan yang dipelajari. Ia mengambil dari taksonomi Bloom, suatu taksonomi yang dikembangkan untuk mengklasifikasi tujuan instruksional. Bloom membagi ke dalam tiga kategori yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Pemahaman dalam arti ini tidak hanya menghendaki seseorang mengerti, tetapi menambah agar dapat menggunakan bahan-bahan yang dipahami dengan layak dan efektif. Pemahaman sebagai kerja pikir dimana seseorang pengajar atau guru dalam tahap ini hanya menyampaikan isi pelajaran, individu atau peserta didik harus membuat gambaran tentang obyek tersebut.

Dilthey seperti yang dikutip Sumaryono (1993 : 54) menyatakan bahwa pemahaman adalah pengertian tentang kerja akal pikiran manusia. Akal pikiran membentuk gabungan-gabungan dan hubungan-hubungan berbagai macam peristiwa dalam membentuk sebuah pola.

Sudjana (1992 : 24) berpendapat bahwa pemahaman dapat dibedakan ke dalam kategori yaitu tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu

menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok. Tingkat ke tiga ialah pemahaman ekstrapolasi yaitu kemampuan seseorang dalam melihat sesuatu di balik yang tertulis, dapat membuat random tentang konsekuensi atau kemampuan membuat etimasi, prediksi, berdasarkan pengertian dan kondisi-kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang berhubungan dengan implikasi dan konsekuensinya.

b. Unsur-unsur pemahaman

Menurut Suharsimi Arikunto (1992 : 134) unsur-unsur pemahaman antara lain sebagai berikut: (1). Pengetahuan, (2). Pemahaman, (3). Penerapan, (4). Analisis, (5). Sintesis, (6). Evaluasi.

Ke enam unsur pemahaman saling berkaitan, seorang siswa belum mampu memahami sesuatu dengan baik pada tingkatan tertinggi yaitu evaluasi, kalau yang bersangkutan belum menguasai tingkatan di bawahnya misalnya pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintesis.

Jadi tingkat pemahaman adalah suatu proses perbuatan dan kemampuan menangkap makna, arti serta penguasaan terhadap bahan-bahan yang dipelajari ke dalam kategori Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R), dan Sangat Rendah (SR). Pemahaman meletakkan pola dasar suatu kegiatan belajar, tanpa hal tersebut maka pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan tidak akan bermakna serta

proses belajar mengajar yang dialami oleh peserta didik tidak membawa hasil yang maksimal.

Melalui pemahaman, para siswa akan termotivasi untuk mengetahui, mempelajari, mengerti serta dapat menginterpretasikan suatu obyek atau peristiwa. Artinya terjadi proses berpikir mengapa peristiwa itu terjadi dan apa akibat dari peristiwa itu serta bagaimana mengantisipasinya.

c. Pengertian Masyarakat

Masyarakat menurut Kamanto Sunarto (1993 : 69) adalah suatu sistem sosial yang swasembada, melebihi masa hidup individu normal, dan merekrut anggota secara reproduksi biologis serta melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya.

Horton Paul B. dan Chester L. Hunt (1999 : 86) mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu daerah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.

Gillin dan Gillin yang dikutip Arif Rohman (2004 : 21) merumuskan masyarakat sebagai kelompok besar yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan menyatu. Dalam mencapai tujuan atau cita-cita bersama, kelompok besar tersebut diatur dengan undang-undang yang dipatuhi bersama, serta di bawah seorang pimpinan yang berwibawa.

Masyarakat sebagai suatu kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, mereka dapat mengorganisasikan diri sebagai satu kesatuan dengan batas-batas tertentu. Masyarakat dimaknai pula sebagai kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti suatu tata cara hidup tertentu. Tata cara tersebut ditaati oleh warganya dan dianggap sebagai undang-undang pada jaman sekarang. Undang-undang berperan mengatur masyarakat agar tercipta ketertiban dan keserasian hidup bersama. Meskipun demikian masyarakat menunjuk pada kehidupan bersama yang berinteraksi satu sama lainnya.

Menurut Koentjaraningrat (1985 : 28) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh rasa identitas bersama. Ciri khas kesatuan hidup manusia sangat ditentukan oleh warga masyarakat, misalnya menerapkan kegotongroyongan, kerukunan, kebersamaan, toleransi, empati sosial yang tinggi dan saling pengertian satu sama lain.

d. Unsur-unsur Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat (1990 : 56) di dalam suatu masyarakat terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Terdapat kelompok (kesatuan atau kolektivitas manusia) yang relatif tetap
- 2) Telah berjalan dalam waktu yang telah lama dan bertempat tinggal dalam daerah tertentu.
- 3) Memiliki aturan atau undang-undang yang mengatur mereka bersama.
- 4) Memiliki pimpinan yang berwibawa dan dipatuhi oleh warganya.

commit to user

e. Pengertian Multikultural

Will Kymika (<http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-tugas-makalah/ilmu-budaya-dasar/jatidiri-bangsa>) berkeyakinan bahwa bangsa adalah sebuah komunitas sejarawi (historical community). Implikasinya adalah bahwa warisan sejarah merupakan instrumen perekat kolektivitas atau *gesselschaft* sebagai sebuah bangsa. Sesuai pendapat Kymika, maka bangsa Indonesia merupakan sebuah multibangsa yang terbangun atas dasar pluralisme komunitas sejarawi. Manusia tidak memiliki rekaman jejak sejarah yang tunggal. Pada tataran ini gejala separatisme Aceh, Papua, Maluku bisa dipahami sebagai dinamika bangsa yang telah terjadi dan tetap menjadi sejarah bangsa Indonesia.

Sesuai pendapat Kymika, dalam menjamin kontinuitas Indonesia langkah yang harus dilakukan adalah pertama, perlu membangun sejarah kolektif yang mapan sebagai sebuah komunitas sejarawi. Kedua, citra kolektif masa sekarang yakni citra bersama tentang keadaan sekarang yang membuat semua orang merasa sebagai suatu negara-bangsa. Negara melalui kinerja pembangunan yang berasaskan keadilan sosial bertanggungjawab mengetatkan ikatan psikologis antar masyarakat. Implikasinya keadilan betul-betul dirasakan bersama secara proporsional oleh setiap warga negara. Ketiga, citra kolektif masa depan yakni citra bersama yang menjadi alasan untuk tetap koeksis sebagai sebuah negara bangsa.

Sesuai dengan pendapat Kymika upaya untuk membangun ketiga citra kolektif diserahkan kepada warga negara, para pemimpin negara. Keberlangsungan dan kelanggengan Negara Kesatuan Republik Indonesia ke
commit to user

depan sangat ditentukan oleh komitmen moral para pemimpin dalam membangun jati diri Indonesia sebagai sebuah negara-bangsa.

Multikultural menurut pendapat Choirul Mahfud (2008 : 98) adalah kesejajaran budaya, artinya masing-masing budaya manusia atau kelompok etnis harus diposisikan sejajar dan setara. Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih dominan, semua kebudayaan pada dasarnya mempunyai kearifan-kearifan tradisional yang berbeda-beda. Orang tidak tepat mengukur kebudayaan suatu kelompok masyarakat dengan ukuran kelompok masyarakat yang lain. Jika hal tersebut dilakukan, maka hasil pengukurannya tidak akan tepat, bahkan berkecenderungan salah, akibatnya dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat yang berbeda-beda. Misalnya, kebudayaan masyarakat Jawa hanya tepat jika diukur dengan sudut masyarakat Jawa, bukan masyarakat lainnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Muladi (<http://www.setneg.go.id/index.php?option=comcontent&task=view&id=24&Itemid=33>) mengatakan bahwa kebhinekaan budaya atau multikultural masyarakat Indonesia merupakan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus diterima sebagai kekayaan bangsa. Sejarah menunjukkan bahwa suku-suku bangsa yang mendiami wilayah nusantara ini dengan keanekaragaman budayanya masing-masing, sejak dahulu telah saling berhubungan dan saling berinteraksi. Kebhinekaan budaya bukan menjadi halangan untuk mewujudkan persatuan bangsa, sebaliknya justru memperkuatnya secara selaras dan harmonis.

Ainul Yaqin M. (2005: 314) lebih tegas lagi mengatakan bahwa multikulturalisme adalah suatu gerakan teologis untuk memahami segenap
commit to user

perbedaan yang ada pada setiap diri manusia serta mengelola perbedaan agar dapat diterima sebagai hal yang alamiah. Dengan demikian tidak alasan bagi terjadinya tindakan diskriminatif sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang cenderung dikuasai rasa iri hati, dengki dan buruk sangka.

Arif Budiman yang dikutip Choirul Mahfud (2008 : 314), mengatakan bahwa orang tidak akan menjadi manusia Indonesia yang baik, kalau tidak mengerti dan mengenal multikultural. Pemahaman akan pentingnya multikultural menjadi dasar semangat dari pembentukan bangsa ini. Salah satu contohnya adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, dan bukan dari bahasa mayoritas. Kecuali itu jika suatu masyarakat memiliki pemimpin yang mengerti akan pentingnya keberagaman atau multikultural, maka masyarakat dengan sendirinya menjadi beruntung. Tetapi jika masyarakat mengutamakan keseragaman, seperti pemerintah Orde Baru, maka masyarakat telah menyimpang dari semboyan Bhineka Tunggal Ika. Sementara itu Ngainun Naim dan Achmad Sauqi (2008 : 161) mengatakan bahwa pendidikan multikultural sudah sangat mendesak di negara yang masyarakatnya sedemikian majemuk seperti Indonesia, sehingga sangat tepat waktunya dan perlu dikaji dan dilaksanakan.

Masyarakat multikultural (PDF Web by MULTI TECH Web Support (0411-5710677) secara sederhana didefinisikan sebagai masyarakat yang di dalamnya terdapat keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Sedangkan secara luas masyarakat multikultural itu mencakup

seluruh warga tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Tilaar (PDF Web by MULTI TECH Web Support (0411-5710677)) berpendapat bahwa masyarakat multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti adanya perbedaan dan politik pengakuan terhadap masyarakat dari kelompok minoritas. Kalau selama ini yang selalu didengarkan adalah kelompok mayoritas, maka sekarang saatnya para pengambil kebijaksanaan mau mendengarkan suara minoritas, yang di dalamnya sesungguhnya banyak terkandung nilai-nilai kebenaran.

Menurut ensiklopedia bebas yang di akses lewat situs internet (PDF Web by MULTI TECH Web Support (0411-5710677)), dalam konteks teoritis, belajar dari model-model masyarakat multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju dikenal lima pendekatan yaitu :

- 1) Masyarakat yang di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikultural
- 2) Masyarakat yang di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan
- 3) Masyarakat pluralisme kebudayaan
- 4) Masyarakat dwi budaya
- 5) Masyarakat multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

Choirul Mahfud (http://islamlib.com/idartikel/puasa_dan_transformasi-multikultural/) menyatakan bahwa dalam multikultural tidak ada dominasi budaya mayoritas dan tirani budaya minoritas. Semuanya tumbuh bersama dan memiliki *commit to user*

peluang yang sama untuk menggapai kesejahteraan bersama. Masing-masing budaya memiliki kesempatan yang sama untuk menampakkan eksistensinya tanpa diskriminasi. Oleh sebab itu perlu adanya upaya pemberdayaan terhadap seluruh potensi yang ada dalam masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama maupun sosial budaya, sehingga akan tercipta kesederajatan, kebersamaan dan demokratis.

Tödung Mulya Lubis (Kompas: 11 Desember 2008) mengatakan bahwa semboyan Bhineka Tunggal Ika atau masyarakat multikultural sebenarnya adalah kata lain dari hak asasi manusia. Keduanya sama-sama mengisyaratkan adanya pengayoman terhadap keberagaman. Musdah adalah sosok yang memberikan suara segar, yang menjadikan Islam sebagai komunitas yang teduh, dialogis dan inklusif.

Bernadete Setiadi (Kompas: 11 Desember 2008) menyatakan bahwa “Musdah menerima penghargaan ini karena visinya yang jelas mengenai pluralisme dan keberpihakannya terhadap kelompok minoritas di Indonesia. Musdah berani dan konsisten terhadap makna toleransi bagi semua orang yang berbeda dengan dirinya. Bagi dia setiap orang sama serta setara dan itulah dasar dari HAM. Sedangkan Musdah sendiri menyatakan bahwa penghargaan itu sebenarnya untuk semua pejuang HAM yang selama ini gigih membela kelompok minoritas, perempuan dan kaum marjinal.

Kelompok manusia yang di dalamnya terdapat banyak keanekaragaman kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dengan pesat di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Pembahasan tentang masyarakat multikultural fokusnya

menekankan bahwa di masyarakat terdapat banyak perbedaan kebudayaan. Wujud konkrit adanya perbedaan itu merupakan wawasan jati diri bangsa. Ide adanya kehidupan masyarakat multikultural dilihat sebagai sebuah kebijaksanaan yang secara nasional dan sosial bertujuan untuk meredam potensi-potensi konflik yang bernuansa suku, agama, ras, dan antar golongan. Sebaliknya kebijaksanaan tersebut menonjolkan kekayaan potensi-potensi pengembangan dan kemajuan melalui ide keanekaragaman kebudayaan yang memang sejalan dengan berlakunya sistem demokrasi dalam kehidupan masyarakat. Konflik atau gejolak yang terjadi di berbagai daerah karena adanya perbedaan kebudayaan tersebut dapat merugikan bangsa Indonesia, sehingga diperlukan menggeser makna masyarakat majemuk menjadi masyarakat yang beranekaragam kebudayaan sebagai sebuah kebijaksanaan politik kebudayaan pada tingkat nasional dan sosial.

e. Unsur-unsur Masyarakat Multikultural

Turnomo Rahardjo (2005 : 6) mengatakan bahwa dalam masyarakat multikultural terdapat unsur-unsur sebagai berikut: (1) Gender, (2). Etnis. (3). Ras, (4). Budaya, (5) Strata sosial, (6). Agama, (7). Hak Azasi Manusia (HAM).

Menurut M. Ainul Yaqin (2005 : 112) gender berarti perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Pada konteks ini yang dimaksudkan berupa persamaan hak dan kewajiban serta kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan bakat dan karier. Membangun persamaan gender perlu terus dikembangkan dikalangan masyarakat Indonesia, sehingga mempunyai kedudukan yang sama sesuai dengan kodratnya.

Etnis menurut Turnomo Raharjo (2005 : 98) berarti kesukubangsaan, dimana bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang mendiami pulau-pulau besar dan kecil di berbagai wilayah. Berdasarkan perbedaan etnis tersebut bangunan negara didirikan dengan penuh kesadaran demi tercapainya cita-cita bersama. Kesadaran akan keberagaman etnis perlu di wariskan kepada generasi muda, sehingga tercipta kesepahaman bersama.

Menurut A.L. Kroeber yang dikutip Taufiq Rohman (2007 : 11) ras berarti perbedaan ciri-ciri fisik manusia, misalnya warna kulit, rambut, bentuk mata dan tinggi badan. Dalam hal ini sebagian besar masyarakat Indonesia dikelompokkan ke dalam ras *Malayan Mongoloid*, sedangkan bagian kecil lainnya termasuk *melanesoid*, misalnya masyarakat Papua.

Koentjaraningrat (1990 : 28) mengatakan bahwa budaya merupakan karya cipta, rasa dan karsa manusia. Demikian pula unsur budaya di Indonesia yang dihasilkan oleh masyarakat pendukungnya sesuai dengan penemunya yaitu kelompok suku bangsa yang beraneka ragam. Sejalan dengan pendapat tersebut, Turnomo Raharjo (2005 : 78) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman budaya sangat memerlukan komunikasi antar budaya sehingga akan tercipta kesepahaman antara masyarakat.

M. Ainul Yaqin (2005 : 139) menyatakan bahwa strata sosial atau status sosial berarti kedudukan atau tingkatan masyarakat yang secara ekonomis dan jabatan termasuk dalam kelompok miskin dan kaya. Kecuali itu strata social juga mengelompokkan masyarakat ke dalam rakyat jelata dan pejabat. Perbedaan antar strata sosial perlu dipahami secara mendalam dan dipraktekkan dalam

kehidupan masyarakat agar tetap tercipta keseimbangan. Langkah yang harus ditempuh antara lain meningkatkan sikap kepedulian sosial sehingga problem kesejahteraan sosial dapat teratasi.

Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi (2008: 129) mengatakan bahwa dalam rangka kesatuan dan selaras dengan dinamika dan perkembangan kehidupan terjadilah pluralisme dan perbedaan di antara berbagai macam ras, warna kulit, umat, agama dan bangsa. Di sini jelas bahwa agama pun memiliki keberagaman yang tidak mungkin dihindari. Justru dengan keberagaman beragama terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan.

Demikian pula pada unsur agama yang diakui oleh pemerintah ada enam yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Khong Fu Chu. Agar berbagai keberagaman tersebut dapat dipertahankan sebagai ciri khas bangsa Indonesia, dibutuhkan penanaman pemahaman sebagai sesuatu yang kodrati.

Hak Azasi Manusia menurut Miriam Budiardjo (1999 : 140) adalah hak-hak dari martabat yang inheren dalam manusia. Hak ini sifatnya mendasar atau azasi dalam arti pelaksanaannya mutlak diperlukan agar manusia dapat berkembang sesuai dengan bakat, cita-cita dan martabatnya. Hak ini bersifat universal artinya dimiliki manusia tanpa perbedaan berdasarkan bangsa, ras, agama dan jenis kelamin. Di Indonesia pelaksanaan hak azasi manusia dituangkan dalam UUD 1945 yang dikenal dengan sebutan hak-hak warga negara baik di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama. Perkembangan hak azasi manusia di Indonesia sejalan dengan perkembangan demokrasi di seluruh dunia, dimana dalam setiap pengambilan keputusan selalu melibatkan rakyat.

Ke tujuh unsur tersebut menurut Turnomo Rahardjo (2005 : 249) perlu di sosialisasikan kepada generasi muda yang tidak mengalami pahitnya perjuangan merebut kemerdekaan bangsa dari tangan penjajah asing. Adapun tujuan yang akan dicapai adalah menanamkan kesadaran bahwa bangsa Indonesia adalah milik semua golongan, bukan milik perseorangan, sehingga perlu dijaga kelestariannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural adalah mengelompokkan siswa dalam memahami atau menyerap tentang konsep dan praktek kehidupan masyarakat yang beragam perbedaan gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, hak azasi manusia (HAM) beserta aktivitas dan dinamika masyarakatnya kedalam kategori Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R), dan Sangat rendah (SR).

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suhadi (2002) dengan judul: “ Hubungan Antara Wawasan Kebangsaan dan Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia Dengan Sikap Terhadap Integrasi Nasional Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Sragen”, merupakan penelitian yang bertemakan tentang kebangsaan, pemahaman sejarah dan integrasi nasional. Dalam penelitian tersebut terdapat potensi dan kelemahan. Dari segi potensi terlihat bahwa jatidiri bangsa bermanfaat untuk selalu mengingatkan generasi muda akan keberadaan atau eksistensi bangsa Indonesia yang membedakan ciri khasnya dengan bangsa lain. Sehingga dapat bermanfaat untuk menjaga

kelangsungan hidup bangsa Indonesia yang mempunyai jatidiri berupa Pancasila. Kecuali itu jatidiri bangsa dapat pula menjadi motivator atau pendorong semangat masyarakat guna membangun bangsa untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Kelemahan jatidiri bangsa dalam penelitian ini yaitu terlalu sempit pembahasannya antara lain memilih dan mengolah unsur-unsur budaya asing, serta melestarikan dan menumbuhkan budaya daerah. Semestinya dapat diperluas lagi dengan bahan yang mencakup unsur lain dan dapat diuraikan dari ideologi Pancasila misalnya tentang seni, estika, iptek, religius, humanis, religius, terbuka, demokratis, integrasi dan harmoni, nasionalisme dan patriotisme, berkomitmen pada kebenaran, jujur dan adil, profesional, mandiri, etis dan moralis, kepatuhan pada hukum, berjiwa kemasyarakatan, berjiwa kultural. Dengan demikian jatidiri bangsa akan semakin mantap dipahami oleh masyarakat Indonesia, lebih-lebih bagi para generasi muda.

Meskipun demikian penelitian yang dilakukan oleh Suhadi mempunyai relevansi dengan tesis ini misalnya tentang kebangsaan dan integrasi nasional, serta nasionalisme.

2. Penelitian yang dilakukan Budi S. Tanuwijaya, dkk. (2002) dengan judul “Pluralisme, Konflik dan Perdamaian, Studi Bersama Antar Iman di Indonesia” menunjukkan bahwa Pluralisme, Konflik dan Perdamaian merupakan tema besar yang dipakai dalam rangkaian kegiatan Seminar dan Lokakarya di beberapa daerah. Inti dari kegiatan itu adalah kemanusiaan.

Pluralisme merupakan sebuah kenyataan yang harus diterima oleh semua lapisan masyarakat. Demikian pula konflik merupakan konsekuensi logis dari pluralisme yang tidak dapat dielakkan atau dihindari oleh masyarakat. Sedangkan perdamaian merupakan solusi terbaik karena memberi harapan kepada semua orang baik individu maupun kelompok yang memiliki makna dalam praktek kehidupan masyarakat sehari-hari. Relevansinya dengan tesis ini antara lain membahas tentang pentingnya keberagaman, toleransi dan empati sosial yang perlu dikembangkan melalui pendidikan multikultural.

3. Penelitian yang dilakukan Turnomo Rahardjo (2005) dengan judul “Menghargai Perbedaan Kultural di Indonesia” merupakan karya dengan tema multikultural dan konflik social yang terjadi diberbagai wilayah Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa konflik yang terjadi berulang kali di Indonesia menjadi suatu pertanda bahwa situasi kesalahpahaman masih mewarnai komunikasi antar etnis yang berlangsung selama ini. Setiap individu dan kelompok bersikap reaktif dari pada proaktif dan menginterpretasikan perilaku orang dari kelompok lain berdasarkan perspektif kelompoknya. Dalam situasi komunikasi yang terpolarisasi ini, maka penghargaan terhadap keberadaan masing-masing kelompok cenderung rendah.

Keberadaan etnis Cina di Indonesia hingga sekarang masih menjadi masalah. Di kalangan masyarakat etnis non Cina masih berkembang pandangan yang tidak menguntungkan terhadap keberadaan etnis Cina. Warga

etnis Cina juga sering menjadi sasaran kekerasan dalam hampir setiap kerusuhan sosial yang terjadi.

Penelitian tersebut memiliki relevansi penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural secara demografis maupun sosiologis. Kecuali itu juga karena penulis memberikan penjelasan tentang sikap individu dari etnis Cina dan etnis Jawa menegosiasikan identitas kultural mereka dalam sebuah ruang sosial. Peneliti juga mengkonstruksikan bangunan komunikasi antar budaya yang memungkinkan warga dari ke dua kelompok etnis bisa menciptakan relasi yang setara sebagai hasil dari negosiasi identitas diantara mereka. Kecuali itu cakupan teoritis dan bangunan tentang komunikasi antar budaya yang nyaman perlu diperluas dengan memasukkan faktor setting atau lingkungan pemukiman dan faktor sosial ekonomi penduduk sebagai faktor yang dapat memberi kontribusi terciptanya situasi komunikasi yang nyaman. Relevansinya dengan tesis ini antara lain keduanya membahas tentang multikultural dan jatidiri bangsa serta komunikasi antar budaya .

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Edi Swasono (2004) berjudul “Mempertanyakan Jatidiri Bangsa Indonesia Dewasa Ini” menunjukkan bahwa betapa penting jatidiri bangsa Indonesia dipertahankan. Jatidiri bangsa di era globalisasi ini menghadapi tantangan yang cukup berat seperti dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan. Terlebih lagi dengan dimanfaatkannya internet sebagai sumber informasi yang cepat dari berbagai

belahan dunia. Jika hal ini dibiarkan begituu saja tanpa kontrol yang selektif, maka akan berdampak pada masalah jatidiri bangsa, seperti kesukubangsaan, agama, ras, antar golongan, yang akhirnya dapat mengancam keberadaan bangsa Indonesia. Misalnya timbulnya konflik antar suku bangsa, golongan, ras, dan timbulnya gerakan separatis serta teroris yang bernuansa agama akan berbenturan satu sama lain.

Melihat keadaan seperti ini, maka peneliti mengajak kepada semua pihak untuk berpikir arif dan bijaksana dengan melakukan introspeksi atau perenungan diri terhadap perjalanan bangsa Indonesia supaya tetap dipertahankan. Jatidiri bangsa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kembali kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara murni dan konsekwen.

Karya penelitian Sri Edi Swasono tentang “Mempertanyakan Jatidiri Bangsa Indonesia” sejalan dengan tesis ini, terkait dengan masalah jatidiri bangsa Indonesia yang sekarang ini dipertanyakan.

C. Kerangka Pikir

1. Hubungan Antara Sikap Nasionalisme Siswa dengan Wawasan Jatidiri Bangsa.

Sikap nasionalisme yang dimiliki siswa merupakan kekuatan mental yang besar pengaruhnya untuk mencapai cita-cita bersama berdasarkan pada pendirian dan keyakinan sekelompok orang dalam mencintai tanah air dan bangsanya. Sikap nasionalisme dapat dijadikan modal dasar untuk

commit to user

memperjuangkan kemerdekaan bangsa, membangun masa depan bangsa, mempertahankan kedaulatan bangsa, dan mempertahankan identitas diri sebagai bangsa yang dihormati oleh bangsa lain, sebagaimana juga menghormati bangsa lain.

Pemahaman siswa tentang nilai-nilai nasionalisme dapat menumbuhkan sikap nasionalisme bagi dirinya. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme, akan membangkitkan semangat cinta pada tanah air dan bangsa. Mempunyai kebanggaan nasional atas perjuangan para pahlawan bangsa yang telah mendarmabaktikan hidupnya dengan penuh pengorbanan dapat mendorong terbentuknya karakter siswa yang tangguh, gigih, ulet, tekun, rajin, menghargai waktu, kreatif, rela berkorban dan tekad meraih prestasi.

Sikap nasionalisme terbentuk karena kesamaan tujuan dan keyakinan. Sikap nasionalisme yang dimaksud adalah cinta tanah air dan bangsa berupa menempatkan kepentingan umum dari pada pribadi, menyukai produksi dalam negeri, membangun masa depan bangsa, berpegang pada pandangan hidup bangsa, rela berkorban, dan cinta budaya nasional. Kecuali itu terdapat pula unsur persatuan dan kesatuan bangsa berupa menjaga kesatuan bangsa dan negara, mengamalkan Pancasila, membela bangsa dan negara, dan membangun kebersamaan. Di dalamnya terdapat pula toleransi berupa suka bermusyawarah, menghargai dan menghormati perbedaan, mengembangkan simpati-empati social dan mengembangkan solidaritas social.

Apabila sikap nasionalisme telah menyatu pada para siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah, maka siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan

terlihat dengan senang hati, penuh semangat, penuh perjuangan, pengorbanan. Dari sikap nasionalisme siswa yang terlihat dalam berbagai kegiatan sehari-hari, maka berarti pula para siswa juga memiliki wawasan jati diri bangsa yang baik.

Jati diri bangsa Indonesia, berbasis pada budaya dan kepribadian bangsa yaitu sebagai manusia yang berpancasila. Jatidiri bangsa pada budaya meliputi mencintai budaya lokal, mencintai budaya nasional, dan selektif terhadap budaya asing. Jatidiri bangsa dalam kepribadian bangsa meliputi religius, humanis, naturalis, terbuka, demokratis, integrasi dan harmoni, nasionalisme dan patriotisme, berkomitmen terhadap kebenaran, jujur dan adil, profesional, beriptek, mandiri, etis dan moralis, kepatuhan kepada hukum, berjiwa kemasyarakatan, berjiwa kultural, dan berjiwa seni dan estetika.

Sikap nasionalisme yang dimiliki siswa akan membentuk wawasan jatidiri bangsa sehingga akan menjadi generasi muda yang tangguh dan berperan sebagai benteng negara. Generasi muda yang tangguh akan mampu menghadapi pengaruh arus globalisasi yang menyebar ke seluruh dunia dengan cara melakukan selektifitas. Pengaruh globalisasi yang bersifat negatif dapat dicegah misalnya dibidang budaya berupa film porno maupun mengkonsumsi minuman beralkohol. Sedangkan pengaruh positif misalnya menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga membawa perubahan positif pada kemajuan bangsa Indonesia tanpa harus kehilangan jatidiri bangsa.

Jadi sikap nasionalisme siswa memiliki hubungan yang positif dengan wawasan jatidiri bangsa. Makin tinggi sikap nasionalisme yang dimiliki siswa,

makin tinggi pula wawasan jatidiri bangsa. Sebaliknya makin rendah sikap nasionalisme yang dimiliki siswa, makin rendah pula wawasan jatidiri bangsa.

2. Hubungan Antara Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural Dengan Wawasan Jatidiri Bangsa.

Pemahaman tentang masyarakat multikultural merupakan sikap mental baik perorangan maupun kelompok dalam memahami dan mengupayakan hidup dalam konteks perbedaan tanpa harus terperangkap oleh nilai primordialisme budaya yang sempit. Dengan demikian diperlukan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai bersama untuk mengatasi persoalan. Pemahaman tentang masyarakat multikultural berarti juga menghayati nilai-nilai bersama yang dapat dijadikan dasar dan pandangan hidup bersama, sehingga keberagaman keyakinan agama, suku bangsa, ras, budaya, strata sosial, gender, hak azasi manusia (HAM) beserta aktivitas dan dinamika masyarakat, akan memperoleh tempat dan posisi yang wajar. Sikap empati dan toleransi terhadap budaya yang berbeda-beda akan tertanam pada diri siswa. Dalam masyarakat multikultural juga menolak dominasi dan hegemoni budaya yang berujung pada terbangunnya kultur monolitik dan *uniformitas global*. Masyarakat multikultural juga dapat membangun simbol-simbol Indonesia masa depan dalam konteks budaya lokal dan memperkokoh jatidiri bangsa. Sistem ini tentu saja juga mengacu pada perkembangan budaya global dan menggali potensi budaya lokal yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan, misalnya sikap moral, hubungan sosial, struktur dan agama yang

sejak dini disajikan tidak kalah menarik dari budaya global yang tampil di televisi atau media lainnya.

Melalui pendidikan multikultural yang diajarkan di sekolah diharapkan para siswa mengenal berbagai kebudayaan yang masih hidup di tanah air Indonesia. Kecuali itu dapat memberi kesempatan para siswa untuk mengembangkan apresiasi dan toleransi dalam rangka terjadinya lintas budaya dikalangan generasi muda. Interaksi pluralistik diharapkan menjadi simbol masa depan bangsa karena Indonesia terdiri atas banyak etnis dan budaya dan juga letaknya yang terpisah-pisah secara geografis sehingga untuk mengembangkan semangat kesatuan perlu saling pemahaman yang mendalam.

Simbol-simbol lain yang harus dibangun adalah cara kebesaran dan kemampuan bangsa melahirkan karya-karya besar di zaman dahulu dengan merangsang kreativitas kerja generasi muda. Tentu saja mahakarya bukan sesuatu yang dibangun dengan selera global, melainkan dengan menggali sesuatu yang sangat spesifik dari lingkungan sendiri. Menghidupkan semangat menjadi peneliti yang ulet mendorong semangat kreatif dan memberi banyak kesempatan berkarya merupakan salah satu cara untuk melahirkan mahakarya yang memberi kebanggaan nasional.

Hal lain yang menjadi perhatian bahwa kebudayaan bangsa dapat menjadi referensi kebudayaan dunia sehingga kapitalisme yang menjadi orientasi kebudayaan global dapat dicairkan dan berkembang secara lebih adil berkat referensi budaya dari bangsa Indonesia. Hal itu dapat terjadi apabila generasi muda mampu menemukan kembali nilai-nilai lokal lewat suatu pendidikan dengan

menggunakan teknologi yang tidak kalah menarik dari yang dipergunakan di bidang hiburan.

Dengan cara ini akan diperoleh daya tarik yang dapat sungguh-sungguh mendorong generasi muda menemukan dan memperkuat nilai-nilai yang bermanfaat sebagai referensi kebudayaan global. Pengakuan kebudayaan yang sangat tinggi kepada bangsa Indonesia dari kebudayaan dunia merupakan simbol yang semestinya dibangun untuk memperkuat jatidiri bangsa. Melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan oleh sekolah akan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural sehingga akan membentuk wawasan jatidiri bangsa.

Apabila pemahaman tentang masyarakat multikultural telah menyatu pada diri para siswa, hidup dalam konteks perbedaan dengan memiliki rasa toleransi dan empati sosial yang tinggi baik, maka siswa dalam menghadapi kehidupan berbangsa dan bernegara akan menjadi generasi muda yang kreatif, selalu gembira, penuh semangat, penuh perjuangan dan pengorbanan. Keanekaragaman budaya nasional dapat dipertahankan dan dikembangkan, sehingga akan melahirkan karya bangsa yang besar bahkan dapat menjadi sumber inspirasi bangsa-bangsa lain dalam mengelola negaranya masing-masing. Dari pemahaman tentang masyarakat multikultural yang terlihat dalam berbagai kegiatan sehari-hari, maka berarti pula para siswa juga memiliki wawasan jatidiri bangsa yang baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural siswa mempunyai hubungan positif dengan

wawasan jatidiri bangsa. Makin tinggi tingkat pemahaman siswa tentang masyarakat multikultural, makin tinggi pula wawasan jati diri bangsanya. Demikian pula sebaliknya, makin rendah tingkat pemahaman siswa tentang masyarakat multikultural, makin rendah pula wawasan jatidiri bangsa.

3. Hubungan Secara Bersama-sama Antara Sikap Nasionalisme dan Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural Dengan Wawasan Jatidiri Bangsa.

Siswa yang memiliki sikap nasionalisme tinggi akan selalu mencintai tanah air dan bangsanya, selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pada unsur sikap mencintai tanah air dan bangsa siswa selalu berusaha untuk selalu menempatkan kepentingan umum dari pada pribadi, menyukai produksi dalam negeri, membangun masa depan bangsa, berpegang pada pandangan hidup bangsa, rela berkorban, dan cinta budaya nasional. Sedangkan pada unsur sikap persatuan dan kesatuan bangsa, siswa akan selalu berusaha untuk menjaga kesatuan bangsa dan negara, mengamalkan Pancasila, membela bangsa dan negara, dan membangun kebersamaan. Kecuali itu siswa juga akan selalu mengembangkan sikap toleransi misalnya suka bermusyawarah, menghargai dan menghormati perbedaan, mengembangkan simpati-empati social dan mengembangkan solidaritas social di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Siswa yang memiliki tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural yang tinggi berarti akan memahami tentang keberagaman misalnya suku bangsa, agama, ras, antar golongan, bahasa, status sosial, gender, dan

budaya. Kecuali itu siswa juga akan memahami tentang dinamika kelompok, toleransi sosial, simpati dan empati sosial, suara rakyat, dan anti diskriminasi.

Demikian pula usaha untuk menyatu dengan pemahaman tentang masyarakat multikultural, tentunya siswa juga akan beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat yang multikultural. Siswa yang memiliki sikap nasionalisme memandang keadaan masyarakat multikultural merupakan sebuah proses kehidupan bangsa yang berkesinambungan. Kesinambungan ini merupakan hasil kerja para pahlawan bangsa yang telah berkorban jiwa raga dalam mendirikan negara di masa lalu. Sesuai dengan perkembangan bangsa tentu saja telah mengalami pergeseran dan perubahan pada keadaan sekarang maupun pada masa yang akan datang.

Siswa yang memiliki sikap nasionalisme akan memandang bahwa keadaan masyarakat yang multikultural merupakan sebuah anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang perlu ditaati dan dipertahankan keberadaannya. Dengan kesadaran ini maka siswa sebagai bagian dari generasi muda bangsa akan menjadi ujung tombak kemajuan bangsa. Peran serta siswa dalam kegiatan berbangsa dan bernegara ini merupakan bentuk dari usaha dalam mengawal wawasan jatidiri bangsa.

Dengan adanya wawasan jatidiri bangsa dalam masyarakat berarti keberadaan wawasan jatidiri bangsa dapat dipertahankan dan bahkan dikembangkan untuk kemajuan bangsa, sehingga kedudukannya dapat sejajar dengan bangsa lain yang lebih dahulu maju diberbagai bidang kehidupan baik ekonomi, serta teknologi dan informasi.

Dengan demikian siswa yang memiliki sikap nasionalisme tinggi dan hidup ditengah-tengah masyarakat multikultural akan mendukung wawasan jatidiri bangsa. Makin tinggi sikap nasionalisme dan pemahaman tentang masyarakat multikultural, makin tinggi wawasan jatidiri bangsa, begitu pula sebaliknya. Jadi sikap nasionalisme dan tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural siswa mempunyai hubungan yang positif dengan wawasan jatidiri bangsa siswa.

D. Hipotesis

Beritik tolak dari kajian teori dan kerangka berpikir di atas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap nasionalisme siswa dengan wawasan jati diri bangsa
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural siswa dengan wawasan jati diri bangsa
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara sikap nasionalisme dan tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural dengan wawasan jati diri bangsa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul pada tahun pelajaran 2008-2009 yaitu SMA Negeri 1 Wonosari dan SMA Negeri 2 Wonosari sebagai obyek penelitian. Dipilihnya ke dua sekolah tersebut di dasari beberapa alasan misalnya memiliki:

- a. Program yang mengarah pada sekolah berstandar nasional dan internasional.
- b. Basis yang berorientasi pada teknologi dan informasi.
- c. Bahasa Inggris, bahasa daerah dan bahasa Indonesia dijadikan alat komunikasi sehari-hari oleh warga sekolah sesuai dengan jadwal
- d. Budaya belajar dan kerja yang tersistem baik di kalangan murid, guru dan karyawan menjadi ciri khas ke dua sekolah tersebut.
- e. Keberagaman suku bangsa, bahasa, budaya, status sosial dan antar golongan, menjadi ciri khas kedua sekolah tersebut
- f. Kegiatan ekstrakurikuler yang dikoordinasi oleh kesiswaan dan tim pembina OSIS telah menghasilkan berbagai kejuaraan baik tingkat kabupaten, propinsi maupun nasional.

- g. Sistem koordinasi kerja yang harmonis antara pimpinan atau kepala sekolah dengan guru dan karyawan dengan sasaran visi dan misi sekolah.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Januari 2009 sampai dengan Juni 2009. Secara keseluruhan waktu yang digunakan adalah selama enam bulan dengan kegiatan dan jadwal sebagai berikut :

Tabel 1: Jadwal Kegiatan Penelitian.

No	Kegiatan Penelitian	Bulan Ke-						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1	Menyusun proposal penelitian	v						
2	Menyusun instrumen penelitian		v					
3	Uji coba instrumen			v				
4	Mengumpulkan data dan analisis data				v	v		
5	Penulisan laporan dan revisi						v	

B. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti yaitu sikap nasionalisme, tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural dan wawasan jati diri bangsa siswa. Oleh karenanya penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Menurut Moh. Nazir (1995 : 65), metode survey adalah penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik, dari suatu kelompok maupun suatu

daerah. Kerlinger (1973 : 41) menyatakan bahwa metode survey adalah suatu penelitian yang mengkaji populasi besar atau kecil dengan menyeleksi dan mengkaji sampel yang dipilih dari populasi itu untuk menentukan insidensi dari distribusi dan instalasi relatif dari variabel-variabel yang akan diteliti

Bruce H. Chad Wick (1991 : 119) menyatakan bahwa metode penelitian survey dapat digunakan sebagai dasar sebagian besar yang dilakukan para peneliti atau ilmuwan sosial, terutama untuk memperoleh informasi tentang topik-topik seperti sikap dan keyakinan mengenai sejumlah besar responden yang sulit diperoleh melalui cara-cara lain. Kecuali itu dapat digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai suatu peristiwa yang telah terjadi sebelumnya dan kini muncul dalam ingatan untuk dikaji, serta memungkinkan pengumpulan data dari responden dalam jumlah besar dalam waktu relatif singkat, serta biaya relatif murah.

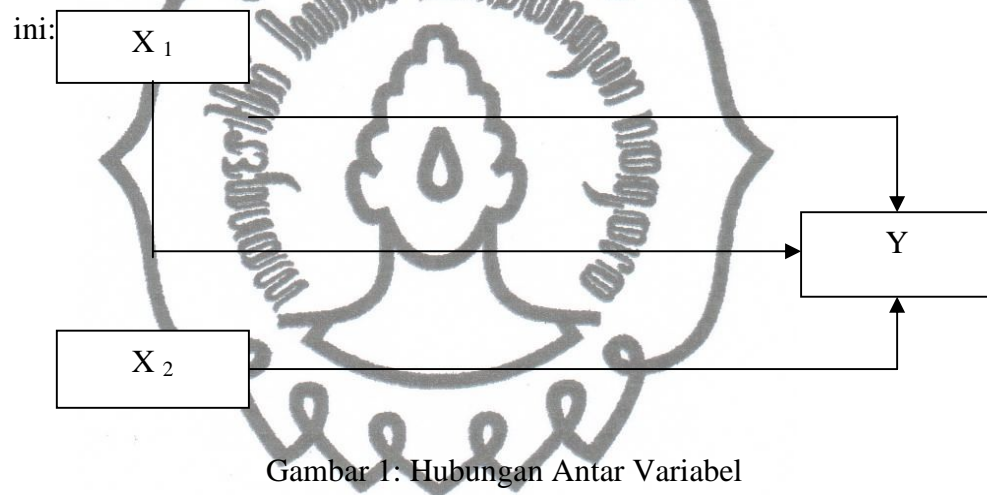
Menurut Donald Ary (1982 : 418) tujuan survey adalah mengumpulkan informasi tentang variabel dan bukan informasi tentang individu. Pertanyaan yang diajukan dalam survey adalah pertanyaan yang harus di jawab dengan mengumpulkan informasi seperti yang tampak dalam sensus penduduk.

Penelitian ini menggunakan desain korelasional, tujuannya untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Donald Ary (1982 : 429) menyatakan bahwa penelitian korelasional adalah penelitian deskriptif yang sering digunakan dengan tujuan untuk menetapkan besarnya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan

satu variabel terikat. Variabel bebas pertama (X_1) yaitu sikap nasionalisme dan variabel bebas ke dua (X_2) yaitu tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural dan variabel terikatnya (Y) yaitu wawasan jati diri bangsa.

Dengan demikian penelitian berupa korelasional, untuk mencari hubungan antara variabel X_1 dengan variabel Y , hubungan antara variabel X_2 dengan Y , serta hubungan secara bersama-sama antara X_1 dan X_2 dengan Y .

Adapun desain penelitian dapat dijelaskan pada gambar berikut



Gambar 1: Hubungan Antar Variabel

Keterangan :

X_1 : Sikap Nasionalisme

X_2 : Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural

Y : Wawasan Jati diri Bangsa

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian.

Dalam penelitian bidang pendidikan pada umumnya bertujuan untuk mempelajari sesuatu hal yang berkenaan dengan sekelompok besar individu

dengan cara mempelajari melalui kelompok kecil dari individu tersebut. Ibnu Hajar (1996 : 133) mengatakan bahwa kelompok kecil suatu individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian tersebut dinamakan sampel, sedangkan untuk kelompok besar dalam dalam penelitian tersebut disebut dengan populasi. Adapun menurut Muh. Nazir (1995 : 325-328) dikatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Demikian pula pendapat yang disampaikan oleh Sugiyono (2005 : 55) bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kumulatif dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pendapat tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Nana Sudjana (1989: 84-85) bahwa populasi adalah kumpulan dari sejumlah elemen, sedangkan sample adalah sebagian dari populasi yang terjangkau, serta memiliki sifat yang sama dengan populasi. Menurut Suharsimi Arikunto (1992 : 102) populasi adalah subyek penelitian. Sedangkan Slamet Margono (1997 : 118) mengatakan bahwa populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.

Bertitik tolak dari pendapat para ilmuwan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek atau individu yang memiliki karakteristik yang sama serta memiliki sasaran penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh siswa SMA Negeri di Kecamatan Wonosari sebanyak dua sekolah. Dengan perincian untuk SMA Negeri

1 Wonosari sebanyak 720 siswa, sedangkan SMA Negeri 2 Wonosari sebanyak 720 siswa, jumlah keseluruhannya yaitu 1440 siswa.

2. Sampel Penelitian

Menurut Moh. Nazir (1995 : 66) sampel adalah sebagian atau bagian dari populasi. Nana Sudjana (1989 : 85) mengatakan bahwa tujuan penarikan sampel penelitian ialah untuk menetapkan sumber data dari populasi agar cukup dapat mewakili sifat dan karakter populasi dinamakan penarikan sampel penelitian. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa *sampling* adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mengambil sampel. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling* dengan undian, dimana setiap anggota populasi yaitu setiap individu atau siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

Sedangkan sampel yang telah ditentukan harus memiliki kriteria. Kriteria yang dimaksud adalah siswa kelas XI SMA Negeri di Kecamatan Wonosari **tahun pelajaran 2008 / 2009 yaitu SMA Negeri 1 Wonosari dan SMA Negeri 2 Wonosari**. Adapun yang menjadi bahan pertimbangan dipilihnya jenjang kelas pada sekolah tersebut adalah :

- a. Siswa kelas XI telah cukup menyerap mata pelajaran Sejarah, Sosiologi, Pendidikan Kewarganegaraan, Tata Negara, Seni dan Budaya.
- b. Siswa kelas XI tidak terganggu dengan persiapan pelaksanaan ujian nasional dan ujian sekolah.
- c. Siswa kelas XI lebih dinamis dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.

d. Dalam proses penelitian tidak mengganggu proses belajar mengajar.

Menurut Consuelo G. Sevila (1993 : 161), dalam menentukan berbagai sampel penelitian menggunakan random sampling dengan rumus Slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N_e^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan dalam suatu penelitian populasi dari dua sekolah yaitu 1440 siswa, batas kesalahan 5%, melalui perhitungan diperoleh sampel 314. Lihat Lampiran : 1.

Setelah diketahui jumlah sampel yang dilakukan secara random sampling sebanyak 314 responden pada kedua sekolah tersebut, maka SMA Negeri 1 Wonosari mendapat jatah sebanyak 157 responden untuk tujuh kelas dan SMA Negeri 2 Wonosari sebanyak 157 responden untuk enam kelas. Semua responden diambil dari siswa kelas XI pada ke dua SMA Negeri di Kecamatan Wonosari secara random sampling dapat mewakili syarat sejumlah 314 responden.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Bertitik tolak dari judul penelitian yang sudah ditentukan, maka ada tiga variabel bahan kajian, di mana masing-masing variabel direncanakan dibuatkan alat (instrumen) untuk mengumpulkan data. Secara umum instrumen penelitian yang digunakan ada dua macam yaitu tes dan kuesioner.

commit to user

Menurut Suharsimi Arikunto (1992 : 29) tes adalah prosedur alat yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Kuesioner menurut Ibnu Hajar (1996 : 181) adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek baik secara individu ataupun kelompok untuk mendapatkan informasi tertentu seperti preferensi, keyakinan, minat dan perilaku.

Informasi yang dikumpulkan dari responden dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner. Masri Singarimbun (1995 : 429) menyatakan bahwa penelitian mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Sedangkan tujuan pembuatan kuesioner dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto (1997 : 140) adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survey dan memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin. Mengingat masalah yang ditanyakan dalam kuesioner sangat terbatas, maka perlu diingat agar pertanyaan-pertanyaan langsung berkaitan dengan hipotesis dan tujuan penelitian tersebut. Jika variabelnya jelas, maka pertanyaanpun juga menjadi jelas.

Tujuan pembuatan kuesioner menurut Masri Singarimbun (1995 : 175) adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survey dan memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin. Adapun instrumen untuk masing- masing variabel diuraikan sebagai berikut: Kuesioner digunakan untuk pengumpulan data sikap nasionalisme (X_1) dan

menguji wawasan jati diri bangsa (Y). Tes digunakan untuk menguji tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural (X₂).

Adapun instrumen dari masing-masing variabel dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sikap Nasionalisme dan Wawasan Jatidiri Bangsa

Alat atau instrumen yang digunakan untuk mengetahui sikap nasionalisme dan wawasan jatidiri bangsa siswa adalah angket atau kuesioner tipe pilihan. Dalam hal ini digunakan skala Likert yaitu siswa diberikan angket berupa pernyataan yang bersifat positif dan negatif, siswa diberi kebebasan untuk memilihnya. Untuk membuat instrumen maka diperlukan kisi-kisi berdasarkan indikator dari variabel-variabel yaitu:

a. Sikap nasionalisme

Sikap nasionalisme indikatornya adalah (1) Cinta tanah air dan bangsa meliputi (a) menempatkan kepentingan umum dari pada pribadi, (b) menyukai produksi dalam negeri, (c) membangun masa depan bangsa, (d) berpegang pada pandangan hidup bangsa, (e) rela berkorban, (f) berani membela kebenaran dan keadilan, (g) cinta budaya nasional. (2) Persatuan dan kesatuan bangsa meliputi (a) menjaga kesatuan bangsa dan negara, (b) mengamalkan Pancasila, (c) membela bangsa dan negara, dan (d) membangun kebersamaan. (3) Toleransi meliputi (a) suka bermusyawarah, (b) menghargai dan menghormati perbedaan, (c) mengembangkan simpati-empati sosial, dan (d) mengembangkan solidaritas sosial.

b. Wawasan Jati Diri Bangsa

Wawasan jatidiri bangsa indikatornya adalah (1) Basis budaya meliputi unsur-unsur (a) mencintai budaya lokal, (b) mencintai budaya nasional, dan (c) selektif terhadap budaya asing. (2) Kepribadian bangsa atau Pancasila meliputi unsur-unsur (a) religius, (b) humanis, (c) naturalis, (d) terbuka, (e) demokratis, (f) integrasi dan harmoni, (g) nasionalisme dan patriotisme, (h) berkomitmen kepada kebenaran, (i) jujur dan adil, (j) profesional, (k) beriptek, (l) mandiri, (m) etis dan moralis, (n) kepatuhan kepada hukum, (o) berjiwa kemasyarakatan, (p) berjiwa kultural, (q) berjiwa seni dan estetika.

Dalam menyusun angket atau kuesioner berdasarkan pada skala sikap, aspek yang diukur adalah kognisi, afeksi dan konasi di dalamnya memuat tentang pernyataan-pernyataan yang bersifat positif maupun negative. Pilihan pernyataan di dasarkan pada skala Likert dengan lima interval yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju, dan tidak berpendapat. Penentuan skornya untuk pernyataan positif setiap item adalah 4, 3, 2, 1 dan 0, sedangkan untuk pernyataan negative adalah 0, 1, 2, 3 dan 4.

2. Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural

Tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural indikatornya adalah (1) Keberagaman dan penghargaan yang sama terhadap: (a) suku bangsa, (b) agama, (c) ras, (d) antar golongan, (e) bahasa, (f) status sosial, (g) gender, dan (h) budaya. (2) Dinamika kelompok. (3) Toleransi sosial. (4) Simpati dan empati sosial. (5) Mendengarkan suara rakyat. (6) Anti diskriminasi.

Alat atau instrumen dalam menggali data tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural adalah bentuk tes pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban yaitu a, b, c, d dan e. Di dalam soal tes terdapat aspek ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Setiap responden diperintahkan untuk memilih jawaban yang paling tepat di antara alternatif jawaban yang diberikan. Untuk jawaban yang benar diberi skor nilai 1 (satu), sedangkan yang salah diberi skor nilai 0 (nol).

E. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, jika dijabarkan sebagai berikut:

1. Variabel (X_1) yaitu sikap nasionalisme.
2. Variabel (X_2) yaitu tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural.
3. Variabel (Y) yaitu wawasan jatidiri bangsa.

F. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen perlu dilakukan sebelum instrumen penelitian digunakan untuk mendapatkan data. Tujuan dilakukan uji coba instrumen adalah untuk memperoleh instrumen yang memiliki validitas dan reliabilitas tinggi.

1. Uji Validitas.

Instrumen yang dapat dipercaya dipergunakan untuk mengukur informasi-informasi yang memiliki validitas dan reliabilitas tinggi. Suatu tes dikatakan valid jika tes tersebut dapat mengukur apa yang akan diukur oleh alat tersebut.

Suharsimi Arikunto (1998 ; 160) membedakan dua macam alat ukur yaitu validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis adalah validitas yang diperoleh melalui cara-cara yang benar sehingga menurut logika akan dicapai tingkat validitas yang diperoleh dengan jalan melakukan uji coba instrumen dengan tujuan dalam penelitian.

Jadi dalam pengujian validitas logis instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan mengkonsultasikan butir item tes kepada dosen pembimbing. Tujuannya adalah untuk mendapatkan penilaian tentang instrumen yang akan digunakan dalam penelitian bisa dimengerti oleh responden dan butir-butir tes dapat menggambarkan indikator-indikator pada variabel penelitian. Sedangkan untuk pengujian validitas empiris digunakan teknik analisis butir dengan jalan menghubungkan skor butir (X) dengan skor total instrumen (Y) dengan menggunakan rumus product moment dari Pearson.

Untuk menentukan sah atau tidak butir soal dilakukan uji signifikan dengan membandingkan harga r hasil perhitungan dengan r tabel product moment. Jika r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikan 5%, maka dikatakan bahwa butir soal tersebut dinyatakan valid sehingga benar-benar mengukur faktor yang hendak diukur. Demikian pula sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel, maka butir instrumen dikatakan tidak valid, yang artinya gugur.

Berdasarkan uji coba validitas yang dilakukan maka dapat diketahui hasilnya sebagai berikut:

a. Angket Sikap Nasionalisme (X_1)

Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan rumus product moment dari Pearson yang dibantu dengan menggunakan program statistik SPSS dapat diketahui bahwa dari 60 item pernyataan, 45 item dapat dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 40$ dengan nilai kritis 0,312 sedang 15 (4, 9, 13, 16, 26, 27, 30, 35, 41, 42, 45, 51, 54, 55, 58) dinyatakan invalid. Dalam penelitian selanjutnya item pernyataan invalid tidak dipakai dan dibuang.

b. Tes Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural.

Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan rumus product moment dari Pearson yang dibantu dengan menggunakan program statistik SPSS dapat diketahui bahwa dari 60 item pernyataan, 50 item dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 40$ dengan nilai kritis 0,312, sedang 10 (12, 20, 22, 24, 25, 30, 38, 42, 51, 53) dinyatakan invalid. Dalam penelitian selanjutnya item pernyataan invalid tidak dipakai dan dibuang.

c. Angket Wawasan Jatidiri Bangsa.

Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan rumus product moment dari Pearson, yang dibantu dengan menggunakan program statistik SPSS dapat diketahui bahwa dari 60 item pernyataan, 50 item dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 40$ dengan nilai kritis 0,312,

sedang 10 (5, 16, 21, 28, 30, 35, 38, 44, 51, 57) dinyatakan invalid. Dalam penelitian selanjutnya item pernyataan invalid tidak dipakai dan dibuang.

2. Uji Reliabilitas.

Reliabilitas berasal dari kata *reliability*, artinya dapat dipercaya. Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang konsisten atau ajeg. Dengan kata lain reliabilitas instrumen merupakan alat untuk mengukur data walaupun tempat dan waktunya berbeda.

Menurut Masri Singarimbun (1989 : 140) reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Sementara itu Suharsimi Arikunto (1996 : 81) mengatakan bahwa reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai kepercayaan yang tinggi, jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tepat.

Tingkat reliabilitas alat ukur dapat diketahui dari tingkat kesalahan yang dibuat. Makin besar dan banyak kesalahan berarti alat ukur ini semakin rendah tingkat reliabilitasnya, tetapi jika tingkat kesalahannya semakin kecil berarti semakin tinggi tingkat reliabilitasnya.

Butir-butir atau item agar hasilnya valid dalam uji reliabilitas, maka dicari keterandalannya. Untuk mencari keterandalan instrumen misalnya tes obyektif, digunakan rumus Spearman Brown sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}}{(1+r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}})} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 1999:93})$$

Keterangan:

$r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}$ = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes (ganjil-genap)

r_{11} = koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

Keterandalan instrumen

$$r_{11} = \left[\frac{k-1}{k} \right] \left[\frac{1 - \sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right] \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 1998: 193})$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas konsumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = varians total

Pedoman untuk menentukan tinggi rendahnya reliabilitas instrumen didasarkan pada ketentuan yang disampaikan oleh Suharsimi Arikunto (1998: 260) yang dimodifikasi seperti berikut ini:

Tabel 2: Tingkat Keterandalan Instrumen Penelitian:

Koefisien	Keterandalan
0,80-1,000	Sangat tinggi
0,60-0,799	Tinggi
0,40-0,599	Sedang
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat rendah

Berdasarkan pada uji reliabilitas dapat diketahui hasil sebagai berikut:

a. Kuesioner Sikap Nasionalisme

Dari hasil perhitungan diperoleh reliabilitas sebesar 0,875. Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% dengan $n= 40$ dan diperoleh nilai kritis sebesar 0,312. Karena $r_{11} > r_1$ atau $0,875 > 0,312$, maka item pertanyaan kuesioner tersebut reliabel.

b. Tes Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural.

Dari hasil perhitungan diperoleh reliabilitas sebesar 0,925. Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% dengan $n= 40$ dan diperoleh nilai kritis sebesar 0,312. Karena $r_{11} > r_1$ atau $0,925 > 0,312$, maka item pertanyaan tes tersebut reliabel.

c. Angket Wawasan Jatidiri Bangsa

Dari hasil perhitungan diperoleh reliabilitas sebesar 0,888. Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% dengan $n= 40$ dan diperoleh nilai kritis sebesar 0,312. Karena $r_{11} > r_1$ atau $0,888 > 0,312$, maka item pertanyaan kuesioner tersebut reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Dari hasil penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Ganda. Persamaannya sebagai berikut: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + c$
commit to user

Keterangan:

Y : Sikap Wawasan Jatidiri Bangsa

a : Bilangan Konstanta

X_1 : Sikap nasionalisme

X_2 : Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural

b_1 : Koefisien regresi pada X_1

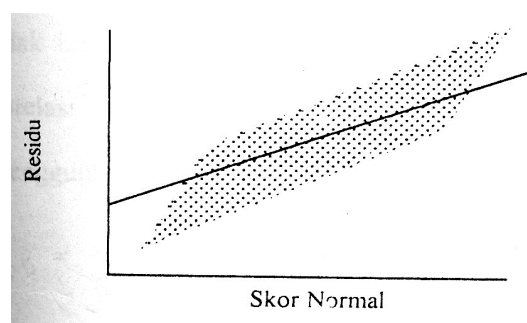
b_2 : Koefisien regresi pada X_2

c : Variabel gangguan.

H. Persyaratan Analisis Regresi ganda

1. Uji Normalitas

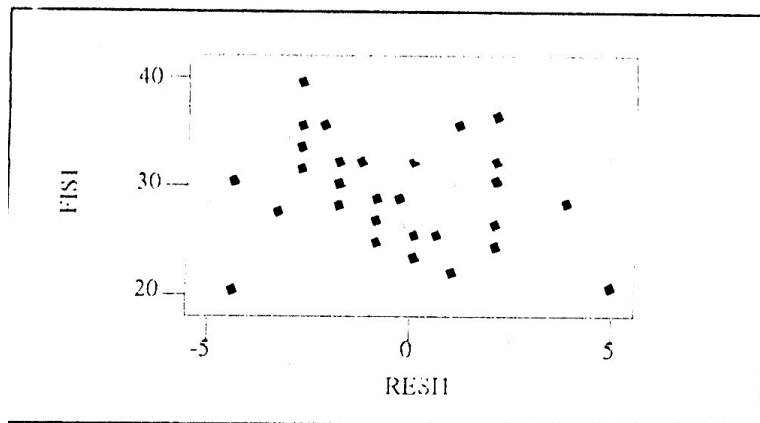
Uji Normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah residu berdistribusi normal. Untuk mengetahui normalitas residu dilakukan dengan membuat plot antara residu ordered- normal (skor normal dari residu yang bersangkutan). Jika residu berdistribusi normal maka plot yang akan diperoleh akan tampak sebagai garis lurus. (Siswandari : 2002 : 14)



Gambar 2. Plot Antara residu.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas diperlukan untuk mendeteksi adanya hubungan linier antar variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Untuk uji linieritas ini digunakan pendekatan grafis. Jika hasil dari pengolahan data diperoleh suatu plot yang menggambarkan suatu diagram pencar / tidak berpola, berarti hubungan antara variabel X dan Y adalah liner. (Siswandari:2002:36).



Gambar 2. Plot Antara Residu

3. Uji Independensi Prediktor.

Uji independensi prediktor (memeriksa multicollinierity) dilakukan untuk mengetahui antar variabel predictor satu dan variabel predictor lainnya tidak berkorelasi tinggi. Dikatakan berkorelasi tinggi jika angka koefisien korelasi $\geq 0,70$ (Siswandari, 2002 : 3). Uji independensi prediktor menggunakan rumus koefisien korelasi sederhana X_1 dan X_2 sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sudjana, 1996:369 / Suharsimi/Arikunto, 1999:73)

n merupakan jumlah sampel dan koefisien korelasi merupakan eratnya hubungan.

4. Uji Non Otokorelasi dalam residu.

Salah satu asumsi yang berhubungan dengan residu adalah residu tidak berkorelasi. Untuk mendeteksi terjadinya otokorelasi yaitu menggunakan statistik DURBIN-WATSON dengan rumus

$$D = \frac{\sum_{t=2}^n 2(e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2} \quad (\text{Siswandari, 2009 : 41})$$

Di mana hipotesis nol diterima jika $D > d_U$, atau residu tidak berkorelasi yang tidak konstan.

5. Pemeriksaan Apakah Variansi Residu Konstan.

Pemeriksaan ini dilakukan untuk mendeteksi terjadinya variansi residu tidak konstan.

I. Uji Kebermaknaan

Untuk mengetahui apakah korelasi dan model regresi bermakna atau tidak, dalam penelitian ini dilakukan pengujian kebermaknaan, baik kebermaknaan korelasi antara variable (X) dengan variabel terikat (Y) atau dengan kata lain apakah korelasi antara variable X dengan variable Y signifikan secara statistik.

1. Uji Kebermaknaan Korelasi

Tujuan pengujian ini untuk menguji kebermaknaan korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) atau dengan perkataan lain apakah korelasi antara variabel (X) dengan variabel (Y) signifikan secara statistik.

Adapun langkah-langkah dalam pengujian sebagai berikut:

a. Hubungan Antara Sikap Nasionalisme Dengan Wawasan Jatidiri Bangsa.

1) Menentukan hipotesis nihil (H_0) dan alternatif (H_1).

H_0 : $\rho = 0$, atau hubungan antara sikap nasionalisme (X_1) dengan wawasan jatidiri bangsa (Y) tidak bermakna.

H_1 : $\rho \neq 0$, hubungan antara sikap nasionalisme (X_1) dengan wawasan jatidiri bangsa (Y) bermakna.

2) Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05 / 2$ dengan db(n-1-k)

3) Nilai $t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$ (Sudjana, 1983: 48)

4) Kriteria pengujian :

H_0 diterima, jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_1 ditolak, jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$

b. Hubungan Antara Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural Dengan Wawasan Jatidiri Bangsa

1) Menentukan hipotesis nihil (H_0) dan alternatif (H_1)

$H_0 : \rho = 0$, atau Hubungan antara Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural (X_2) dengan Wawasan Jatidiri Bangsa (Y) tidak bermakna.

$H_1 : \rho \neq 0$, atau Hubungan Antara Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural (X_2) dengan Wawasan Jatidiri Bangsa (Y) bermakna.

2) Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05/2$ dengan db $(n-1-k)$

3) Nilai $t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$ (Sudjana, 1983 :48)

4) Kriteria pengujian :

H_0 diterima, jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak, jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$

2. Uji Kebermaknaan Model (Uji F)

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji kebermaknaan koefisien regresi, yaitu apakah koefisien variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, apakah model $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$ bermakna atau signifikan secara statistik, karena pada dasarnya tema sentral analisis regresi ini adalah menguji model.

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

a. Komposisi hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh secara serentak antara variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y (koefisien X_1 dan X_2 tidak bermakna).

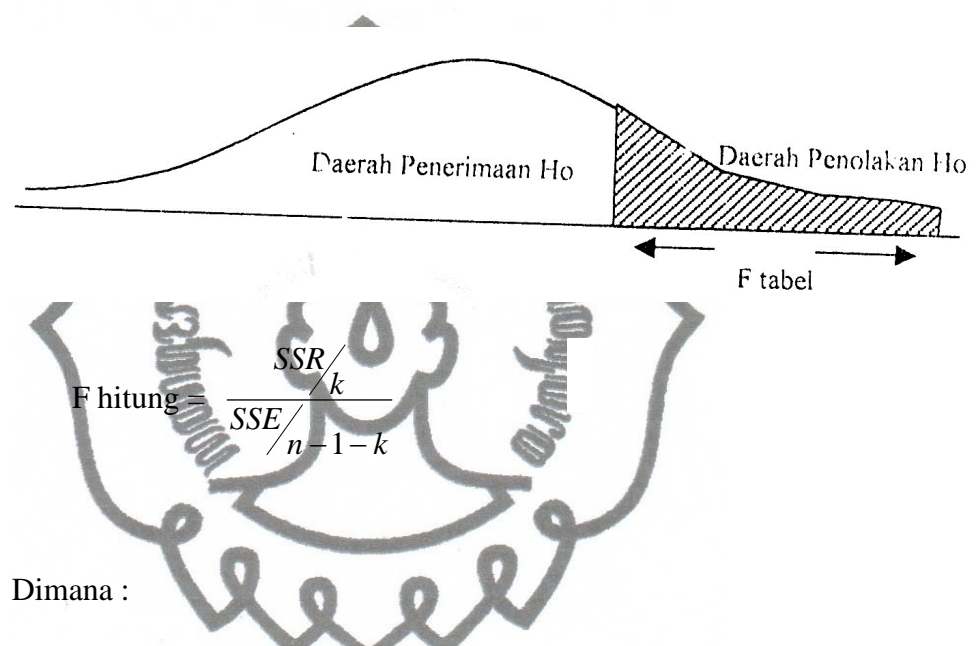
commit to user

$H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, terdapat pengaruh secara serentak antara variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y (koefisien X_1 dan X_2 bermakna).

b...Pada taraf signifikan = 0,05

c. Nilai F tabel = $F_{0,05 : (k) : (n-1-k)}$

d. Menghitung nilai F



Dimana :

SSR = Sum of Squares Regression

SSE = Sum of Squares Residual

n = jumlah sampel

k = banyaknya prediktor yaitu Hubungan Antara Sikap Nasionalisme (X_1) dan Tingkat Pemahaman Tentang masyarakat Multikultural (X_2)

3. Menentukan Koefisien Determinasi

Analisis ini untuk mengukur derajat antara variabel bebas terhadap variabel terikat. *commit to user*

$$R^2 = \frac{b1(\sum YX_1) + b2(\sum YX_2)}{Y} \text{ atau } R^2 = \frac{JK(reg)}{\sum y^2} \text{ (Sudjana, 1983: 74)}$$

I. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis 1

a. $H_0 : r_{y1} \quad \rho = 0$

b. $H_1 : r_{y1} \quad \rho \neq 0$

2. Hipotesis 2

a. $H_0 : r_{y2} \quad \rho = 0$

b. $H_1 : r_{y2} \quad \rho \neq 0$

3. Hipotesis 3

a. $H_0 : r_{y1,2} \quad \rho = 0$

b. $H_1 : r_{y1,2} \quad \rho \neq 0$

BAB IV

HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai penulis adalah ingin mengetahui 1). Hubungan antara sikap nasionalisme dengan wawasan jatidiri bangsa siswa SMA Negeri di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. 2). Hubungan antara tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural dengan wawasan jatidiri bangsa siswa SMA Negeri di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. 3). Hubungan secara bersama-sama antara sikap nasionalisme dan tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural dengan wawasan jatidiri bangsa siswa SMA Negeri di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah para siswa SMA Negeri di Kecamatan Wonosari, sedangkan sampel yang diambil adalah 314 siswa sebagai responden penelitian. Sebelum data diolah dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi ganda, terlebih dahulu dijabarkan dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel grafik histogramnya sebagai berikut :

1. Sikap Nasionalisme .

Data tentang sikap nasionalisme diperoleh melalui angket. Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden 314 siswa, skor tertinggi diperoleh 168, skor terendah = 109, *mean* (X) = 145,83, *median* (Me) = 146,50 , *Trimmed-mean* = 146,15, yang artinya relatif tidak terdapat *outlier*, Standar Deviasi (α) = 11,28, *Standar error of mean* (SE) = 0,64, kuartil 1 (Q1) = 137,00 ,

artinya 75 % dari responden memiliki skor $> 137,0$, kuartil 3 (Q_3) = 154,25 yang artinya 25 % dari responden memiliki skor $> 154,25$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran Deskripsi Data Khusus.

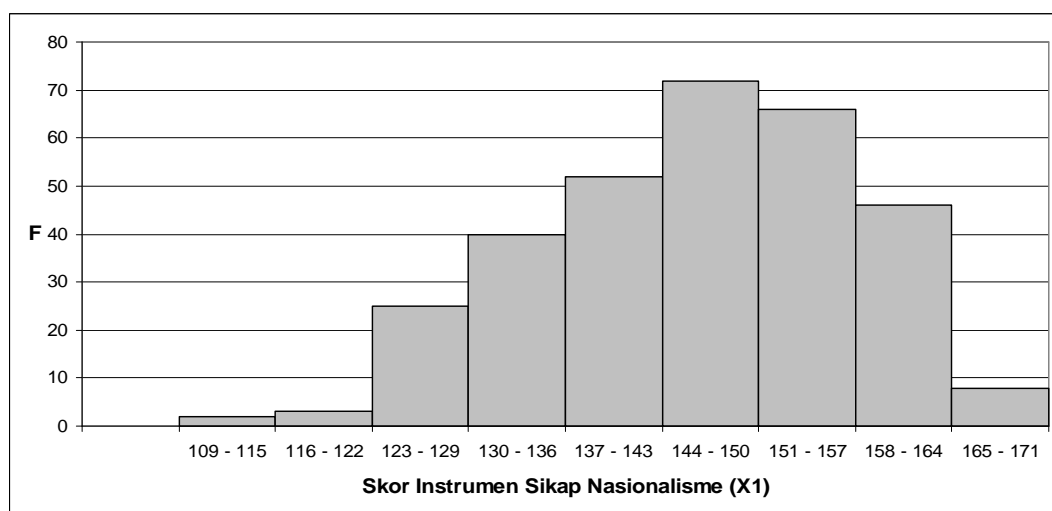
Selanjutnya disajikan Distribusi Frekuensi variabel X_1 dan grafik histogramnya.

Tabel: 3. **Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Nasionalisme (X_1)**

Kelas Interval	F	f(%)	Kumulatif	
			F	f(%)
109 – 115	2	0.64%	2	0.64%
116 – 122	3	0.96%	5	1.59%
123 – 129	25	7.96%	30	9.55%
130 – 136	40	12.74%	70	22.29%
137 – 143	52	16.56%	122	38.85%
144 – 150	72	22.93%	194	61.78%
151 – 157	66	21.02%	260	82.80%
158 – 164	46	14.65%	306	97.45%
165 – 171	8	2.55%	314	100.00%
Jumlah	314	100%		

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi di atas, penyajian dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 3: Grafik Histogram Variabel X_1

2. Tingkat Pemahaman tentang Masyarakat Multikultural (X_2)

Data penelitian yang menyangkut tentang tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural diperoleh melalui tes. Dari data tersebut terlihat bahwa: jumlah responden (N) = 314 siswa, skor tertinggi adalah 50,0, skor terendah adalah 20,0, $mean$ (X) = 33,755, $median$ (Me) = 34,0, $Trimmed-mean$ = 33,819, yang artinya relatif tidak outlier. $Standar$ $Deviasi$ (α) = 6,768, $Standar$ $Error$ of $mean$ (SE) = 0,382, kuartil 1 (Q_1) = 29,0 yang artinya 75% dari responden memiliki skor > 29,0, kuartil 3 (Q_3) = 39,0 yang artinya 25% dari responden memiliki skor > 39,0. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran Deskripsi Data Khusus.

Selanjutnya disajikan Distribusi Frekuensi variabel X_2 dan grafik histogramnya sebagai berikut:

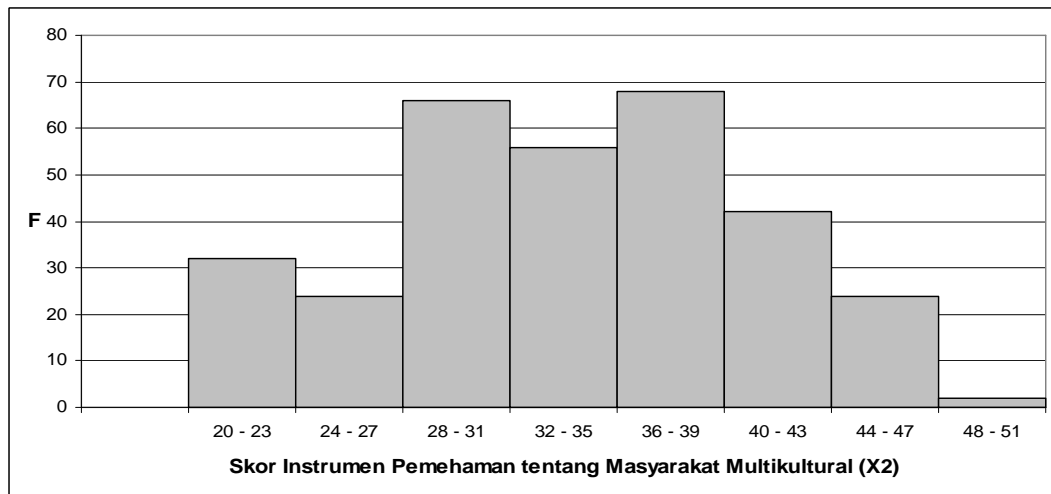
Tabel : 4. Distribusi Frekuensi Variabel Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural (X_2)

Kelas Interval	F	f(%)	Kumulatif	
			F	f(%)
20 – 23	32	10.19%	32	10.19%
24 – 27	24	7.64%	56	17.83%
28 – 31	66	21.02%	122	38.85%
32 – 35	56	17.83%	178	56.69%
36 – 39	68	21.66%	246	78.34%
40 – 43	42	13.38%	288	91.72%
44 – 47	24	7.64%	312	99.36%
48 – 51	2	0.64%	314	100.00%
Jumlah	314	100%		

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4 distribusi frekuensi di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

commit to user



Gambar 4: Grafik Histogram Variabel X₂.

3. Wawasan Jatidiri Bangsa (Y)

Data penelitian tentang wawasan jatidiri bangsa diperoleh melalui angket. Dari data angket tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden 314 siswa, skor tertinggi = 183,0, skor terendah = 135,0, *mean* (X) = 162,77, *median* (Me) = 163,50, *Trimmed-mean* = 163,01, yang artinya relatif tidak terdapat outlier, *Standar deviasi* (α) = 10,39, *Standar error of mean* (SE) = 0,59, kuartil 1 (Q1) = 156,0, yang artinya 75% dari responden memiliki skor >156,0, kuartil 3 (Q3) = 171,0 yang artinya 25% dari responden memiliki skor > 171,0. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran Deskripsi Data Khusus.

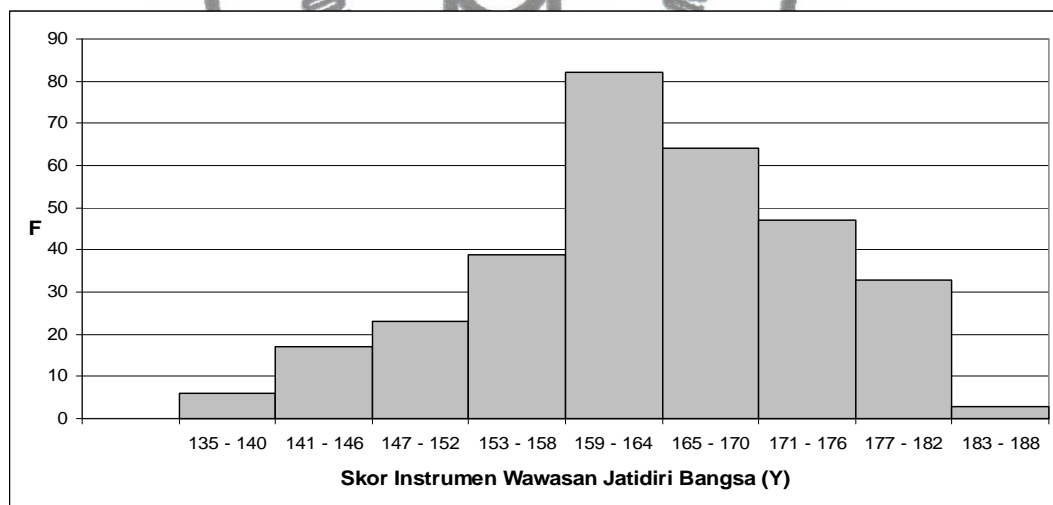
Berikut ini disajikan Distribusi Frekuensi Variabel Y dan Grafik histogramnya:

Tabel 5: Distribusi Frekuensi Variabel Wawasan Jatidiri Bangsa (Y)

Kelas Interval	F	f(%)	Kumulatif	
			F	f(%)
135 – 140	6	1.91%	6	1.91%
141 – 146	17	5.41%	23	7.32%
147 – 152	23	7.32%	46	14.65%
153 – 158	39	12.42%	85	27.07%
159 – 164	82	26.11%	167	53.18%
165 – 170	64	20.38%	231	73.57%
171 – 176	47	14.97%	278	88.54%
177 – 182	33	10.51%	311	99.04%
183 – 188	3	0.96%	314	100.00%
Jumlah	314	100%		

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5 distribusi frekuensi di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 5: Grafik Histogram Variabel Y

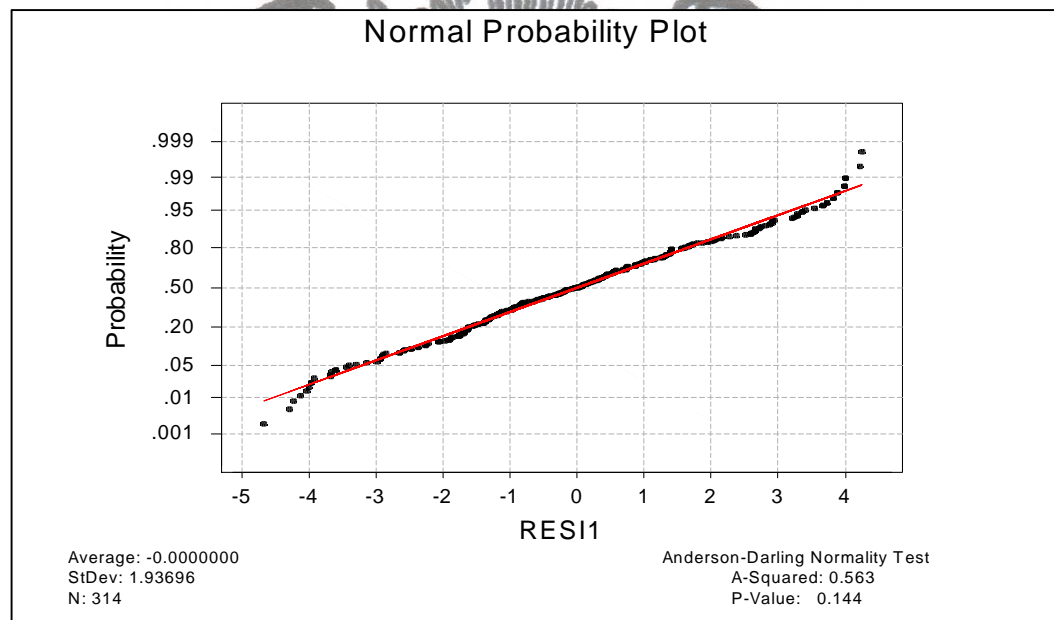
B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum data dianalisis dengan analisis regresi dan korelasi, ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis regresi, beberapa uji asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

commit to user

1. Uji Normalitas (Pendekatan Grafis)

Tujuan melakukan uji normalitas adalah untuk mengetahui residu terdistribusi dengan normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan pendekatan grafis yaitu uji *Anderson Darling Normality Tes* dengan bantuan *Program Minitab for Windows Release 13,0* dengan tujuan mengetahui residu terdistribusi normal. Hasil analisis adalah sebagai berikut:

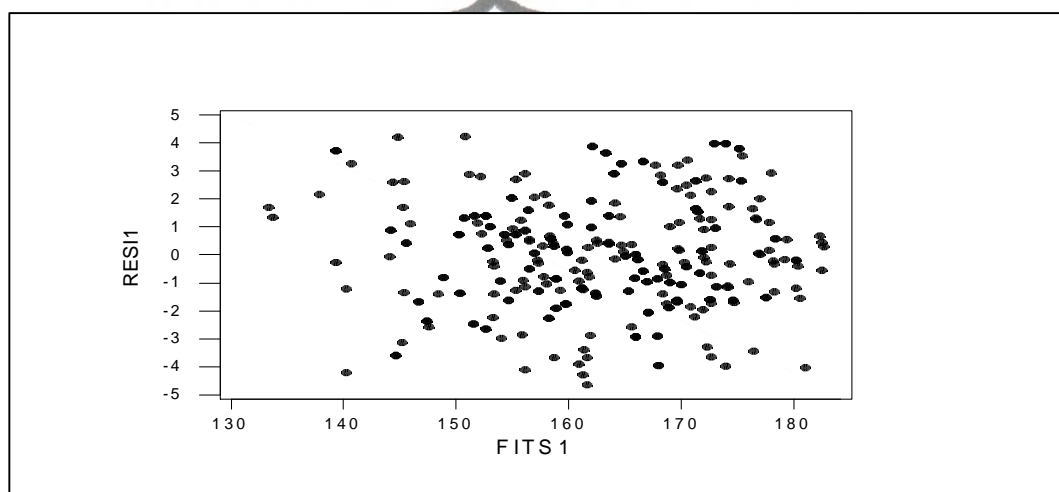


Gambar 6: Uji Normalitas Residu

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji *Anderson darling normality test* dapat dikatakan bahwa plot cenderung membentuk garis lurus sehingga residu terdistribusi normal. Dengan kata lain karena $p\text{-value} > 0,05$ atau $0,144 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residu terdistribusi normal.

2. Uji Linearitas (Pendekatan Grafis)

Tujuan dilaksanakan Uji Linearitas untuk mendeteksi terdapat hubungan yang linear antara variabel X dan Y. Berdasarkan uji linearitas dengan cara membuat plot antara residu © versus Y , dengan bantuan Program Minitab for Windows Release 11,0 diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 7: Plot antara Residu Versus Y

Berdasarkan gambar di atas plot antara residu versus Y- Topi membentuk diagram pencar atau tidak berpola sehingga dapat disimpulkan bahwa residu konstan (homogen) dan model hubungan X dengan Y adalah linier.

3. Uji Konstan Variansi (Pendekatan Tes Formal)

Correlations: FITS1, e²

Pearson correlation of FITS1 and e² = -0.032

Berdasarkan perhitungan diketahui korelasi antara e² dengan Y-topi sebesar -0,032. Hasil ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel r pada taraf

commit to user

signifikansi 0,05 dan $N = 314$ dan diperoleh hasil 0,113. Karena $-0,032 < 0,113$ maka variansi residu adalah konstan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6: Konstan Variansi

N	r_{e2y}	R	Keterangan
314	-0,032	0,113	V. Konstan

4. Pemeriksaan Multikolinearitas (Uji independensi)

Correlations (Pearson)

Correlation of X1 and X2 = 0.104

Tujuan dilakukan pemeriksaan multikolinearitas untuk kaitan antar variabel bebas dalam penelitian. Analisis yang digunakan yaitu analisis *product moment*. Berdasarkan hasil analisis diketahui besarnya korelasi antara variabel X_1 dan $X_2 = 0,104$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa korelasi antara prediktor atau variabel bebas kurang dari 0,700, sehingga dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas atau dapat dikatakan bahwa prediktor independent atau tidak ada keterkaitan antara variabel bebas yang satu dengan yang lainnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 7: Pemeriksaan Multikolinearitas

N	r_x	r nilai kritis	Keterangan
314	0,104	0,700	Independen

5. Uji Non Otokorelasi

Durbin-Watson statistic = 2.10

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *Durbin Watson Statistic*, diperoleh $DW_{hitung} = 2,10$. Hal ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel Durbin Watson pada taraf signifikansi 5% dan $N = 314$ sehingga diperoleh nilai sebesar 1,69 karena $DW_{hitung} > D_u$ atau $2,10 > 1,69$, maka antar residu tidak saling berkorelasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8: Uji Non Otokorelasi.

N	DW_{hitung}	DW_o	Keterangan
314	2,10	1,69	Res Tdk Berkorelasi

C. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini tujuan dilakukan hipotesis yaitu untuk mengetahui hipotesis yang dirumuskan dapat diterima kebenarannya atau sebaliknya ditolak sebagai hipotesis jika ternyata tidak terbukti. Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan teknik analisis korelasi dan regresi ganda.

1. Pengujian Hasil Analisis Data

Pengujian hasil analisis data yang diperoleh dari hasil perhitungan teknik analisis korelasi dan regresi ganda, hipotesis yang dirumuskan dapat terjawab dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 9: Hasil Analisis Korelasi

Sumber	R _o	R ₁	SR%	SE%
X ₁ -Y	0,952		91,46	88,28%
X ₂ -Y	0,339	0,1	%	8,25%
X ₁ -X ₂	0,104	13	8,54%	
R	0,9825			96,53%

Keterangan:

X₁ = Sikap Nasionalisme

X₂ = Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural

Y = Wawasan Jatidiri Bangsa

Tabel 10 : Hasil Analisis Regresi Ganda

Sumber Variansi	Dk	JK	RJK	F
Regresi (Reg)	2	32607	16303	4317,69
Regresi (Res)	311	1174	4	
Total (T)	313	33781		

Dari tabel 10 di atas dapat dijabarkan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Hubungan Antara Sikap Nasionalisme (X_1) dengan Wawasan Jatidiri (Y)

Untuk menguji hipotesis yang berbunyi ada hubungan positif dan signifikan antara sikap nasionalisme dengan wawasan jatidiri bangsa, digunakan teknik analisis korelasi. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi yang dibantu dengan program komputer untuk statistik yaitu *minitab release 13*, dengan rumus *product moment* diperoleh $X_1, Y = 0,952$. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel *r* dengan $N = 314$ dan taraf signifikan 0,05 diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,113$, sehingga dapat disimpulkan bahwa : $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ atau $0,952 > 0,113$ (lampiran:6.2), dan berdasarkan analisis uji keberartian korelasi X_1 dengan Y diperoleh hasil $r_{\text{hitung}} = 55,092$ yang lebih besar dari pada r_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 dan $df = 123$ diperoleh $r_{\text{tabel}} = 1,645$ sehingga dapat dikatakan bahwa korelasi antara X_1 dengan Y tidak bisa diabaikan (lampiran 62). Besarnya hubungan antara sikap nasionalisme dengan wawasan jatidiri bangsa sebesar 88,28%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap nasionalisme dengan wawasan jatidiri bangsa, terbukti kebenarannya.

b. Hubungan Antara Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural (X_2) Dengan Wawasan Jadiri Bangsa (Y).

Langkah yang harus ditempuh untuk menguji hipotesis yang berbunyi ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural dengan wawasan jatidiri bangsa, digunakan teknik

korelasi. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi yang dibantu dengan program komputer untuk statistik yaitu *Minitab release 13*, dengan rumus *product moment* didapat $X_2 Y = 0,339$. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel r dengan $N = 314$ dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,113$, jadi $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ atau $0,339 > 0,113$ (lampiran 6.2), dan berdasarkan analisis uji keberartian korelasi X_2 dengan Y diperoleh $r_{\text{hitung}} = 0,339$, yang lebih besar dari r_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 dan $df = 123$ diperoleh hasil $t_{\text{tabel}} = 1,645$ sehingga dapat disimpulkan bahwa korelasi antara X_2 dengan Y tidak bisa diabaikan (lampiran 6.2). Besarnya hubungan antara pemahaman tentang masyarakat multikultural dengan wawasan jatidiri bangsa sebesar 82,5%. Dari data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural dengan wawasan jatidiri bangsa dapat terbukti kebenarannya.

c. Hubungan Secara Bersama-sama Antara Sikap Nasionalisme (X_1) dan Tingkat Pemahaman tentang Masyarakat Multikultural (X_2) Dengan Wawasan Jatidiri Bangsa (Y).

Untuk menguji hipotesis yang berbunyi ada hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama antara sikap nasionalisme dan tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural dengan wawasan jatidiri bangsa dipergunakan teknik analisis korelasi dan regresi ganda.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh $R_{y(1, 2)} = 0,9825$ (lihat lampiran 6.2), dan dari hasil uji keberartian koefisien korelasi ganda dengan statistik F

diperoleh $F_{\text{Reg}} = 4317,692$ sedangkan persamaan fungsi garis regresi ganda atau model hubungan antara X_1 dan X_2 terhadap Y adalah $Y = 25,682 + 0,854 X_1 + 0,373X_2$ signifikan secara statistik. Besarnya hubungan secara bersama-sama antara sikap nasionalisme dan tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural dengan wawasan jatidiri bangsa sebesar 96,53%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ke tiga yang berbunyi ada hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara sikap nasionalisme dan tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural dengan wawasan jatidiri bangsa dapat terbukti kebenarannya.

2. Penafsiran Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Besarnya koefisien korelasi antara X_1 dengan Y sebesar 0,952 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara X_1 dengan Y .
- b. Besarnya koefisien korelasi antara X_2 dengan Y sebesar 0,339 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara X_2 dengan Y
- c. Besarnya koefisien korelasi antara X_1 dan X_2 dengan Y sebesar 0,9825 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara X_1 dan X_2 dengan Y .

3. Kesimpulan Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data dan penafsiran pengujian hipotesisi di atas, dapat disimpulkan bahwa:

commit to user

- a. Hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif dan signifikan antara sikap nasionalisme dengan wawasan jatidiri bangsa dapat diterima dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,952 > 0,113$ pada taraf signifikansi 0,05.
- b. Hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural dengan wawasan jatidiri bangsa dapat diterima dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,339 > 0,113$ pada taraf signifikansi 0,05
- c. Hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama antara sikap nasionalisme dan tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural dengan wawasan jatidiri bangsa dapat diterima dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,9825 > 0,113$. Sedangkan dari hasil uji keberartian korelasi ganda diperoleh $F_{reg} = 4317,692$, sedangkan pada $db = 2$, dan $dk = 311$, dan taraf signifikansi 5% diperoleh $F_{hitung} = 3,00$. Karena $F_{reg} > F_{hitung}$ atau $4317,692 > 3,00$ maka dapat dikatakan koefisien korelasi tersebut mempunyai keberartian atau signifikan.

D. Pembahasan Hasil Analisis Data

Berdasarkan pada hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dijelaskan pembahasannya sebagai berikut:

1. Hubungan Antara Sikap Nasionalisme (X_1) Dengan Wawasan Jatidiri Bangsa (Y).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap nasionalisme berhubungan dengan wawasan jati diri bangsa. Hal ini dapat diketahui dengan perolehan

korelasi = 0,952 atau hasil dari korelasi ini dapat diketahui hubungan efektif sebesar 88,28%, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel dan faktor yang lain.

Nasionalisme merupakan suatu ungkapan perasaan rasa cinta seseorang atau sekelompok orang kepada tanah air dan bangsa melebihi rasa cinta kepada pribadi atau individu, kelompok masyarakat maupun suku bangsanya. Di dalam nasionalisme terdapat unsur-unsur sikap persatuan dan kesatuan bangsa, mencintai tanah air dan bangsa, mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, waspada terhadap ancaman nasional, bangga terhadap bangsa dan negara, bertekad membangun masa depan bangsa, berpegang pada pandangan hidup bangsa.

Bagi setiap pribadi warga negara khususnya para generasi muda, memperkuat rasa nasionalisme perlu dipupuk, ditumbuh kembangkan terus menerus, karena rasa nasionalisme akan menumbuhkan rasa percaya diri sendiri yang diperlukan untuk mempertahankan diri dalam perjuangan menuju keadaan-keadaan yang akan mengalahkannya. Nasionalisme adalah paham sosiologis atau ilmu pergaulan hidup dalam masyarakat bangsa.

Sikap nasionalisme adalah sebuah perbuatan bersama berdasarkan pada suatu pendirian dan keyakinan sekelompok orang berdasarkan keputusan bersama dalam mencintai tanah air dan bangsanya. Sikap nasionalisme dapat dijadikan modal dasar untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa, membangun bangsa, mempertahankan kedaulatan bangsa, dan mempertahankan identitas diri sebagai bangsa yang dihormati oleh bangsa lain, sebagaimana juga menghormati bangsa lain.

Sikap nasionalisme terbentuk karena kesamaan tujuan dan keyakinan. Sikap nasionalisme yang dimaksud adalah cinta tanah air dan bangsa berupa menempatkan kepentingan umum dari pada pribadi, menyukai produksi dalam negeri, membangun masa depan bangsa, berpegang pada pandangan hidup bangsa, rela berkorban, dan cinta budaya nasional. Kecuali itu terdapat pula unsur persatuan dan kesatuan bangsa berupa menjaga kesatuan bangsa dan negara, mengamalkan Pancasila, membela bangsa dan negara, dan membangun kebersamaan. Di dalamnya terdapat pula toleransi berupa suka bermusyawarah, menghargai dan menghormati perbedaan, mengembangkan simpati-empati social dan mengembangkan solidaritas social.

Apabila sikap nasionalisme telah menyatu pada para siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah, maka siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan terlihat dengan senang hati, penuh semangat, penuh perjuangan, pengorbanan. Sikap nasionalisme yang tertanam dengan baik pada diri siswa, akan menumbuhkan sikap positif terhadap individu-individu maupun kelompok. Oleh karena itu sikap nasionalisme yang telah tertanam dengan baik akan baik pula untuk dilaksanakan sepanjang hidupnya dan siswa akan bertindak sesuai dengan sikap nasionalisme yang diyakininya. Jadi sikap nasionalisme siswa yang terlihat dalam berbagai kegiatan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat pada umumnya, menunjukkan adanya hubungan dengan wawasan jatidiri bangsa untuk selalu mencintai tanah air dan bangsanya, selalu berusaha untuk menjaga keutuhan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia

2. Hubungan Antara Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural (X_2) Dengan Wawasan Jatidiri Bangsa (Y).

Pemahaman tentang masyarakat multikultural juga berhubungan dengan wawasan jatidiri bangsa. Hal ini dapat diketahui dengan perolehan korelasi = 0,339 atau dari hasil korelasi ini dapat diketahui hubungan efektif sebesar 8,25% sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel dan faktor yang lain.

Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang mengakui dan melindungi keragaman budaya yang tidak selalu dan tidak semata-mata berdasarkan keragaman etnis, melainkan juga mengandung penyeteraan derajat dari kebudayaan yang berbeda-beda. Penekanan terletak pada pemahaman dan upaya untuk mempelajari pihak lain serta hidup dalam konteks perbedaan sosial budaya baik secara individual maupun kelompok.

Di dalam masyarakat multikultural terdapat ciri-ciri misalnya terdapat kemajemukan, terjadi konflik sebagai dampak dari kemajemukan transformasi dan reformasi sosial, berpegang teguh pada nilai toleransi, yakni sikap sabar membiarkan perbedaan sehingga konflik dapat dicegah atau selesai dengan sendirinya, masyarakat yang bermoral, demokratis, dan mengembangkan empati dan toleransi terhadap satu sama lain, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain dari berbagai latar belakang yang berbeda. Di dalamnya juga terdapat proses pembelajaran nilai pengetahuan dan ketrampilan hidup dalam masyarakat yang multikultural berlangsung sebagai bagian dari keseharian masyarakat.

Memahami tentang masyarakat multikultural berarti juga bersedia untuk menghayati nilai-nilai bersama yang dapat dijadikan dasar dan pandangan hidup

bersama, sehingga keberagaman keyakinan agama, suku bangsa, ras, budaya, strata sosial, gender, hak azasi manusia (HAM) beserta aktivitas dan dinamika masyarakat, akan memperoleh tempat dan posisi yang wajar. Sikap empati dan toleransi terhadap budaya yang berbeda-beda akan tertanam pada diri siswa. Dalam masyarakat multikultural juga menolak dominasi dan hegemoni budaya yang berujung pada terbangunnya kultur monolitik dan *uniformitas global*. Masyarakat multikultural juga dapat membangun simbol-simbol Indonesia masa depan dalam konteks budaya lokal dan memperkokoh jatidiri bangsa. Sistem ini tentu saja juga mengacu pada perkembangan budaya global dan menggali potensi budaya lokal yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan, misalnya sikap moral, hubungan sosial, struktur dan agama yang sejak dini disajikan tidak kalah menarik dari budaya global yang tampil di televisi atau media lainnya.

Simbol-simbol lain yang harus dibangun adalah cara kebesaran dan kemampuan bangsa melahirkan karya-karya besar di zaman dahulu dengan merangsang kreativitas kerja generasi muda. Tentu saja mahakarya bukan sesuatu yang dibangun dengan selera global, melainkan dengan menggali sesuatu yang sangat spesifik dari lingkungan sendiri. Menghidupkan semangat menjadi peneliti yang ulet mendorong semangat kreatif dan memberi banyak kesempatan berkarya merupakan salah satu cara untuk melahirkan mahakarya yang memberi kebanggaan nasional.

Hal lain yang menjadi perhatian bahwa kebudayaan bangsa dapat menjadi referensi kebudayaan dunia sehingga kapitalisme yang menjadi orientasi kebudayaan global dapat dicairkan dan berkembang secara lebih adil berkat

referensi budaya dari bangsa Indonesia. Hal itu dapat terjadi apabila generasi muda mampu menemukan kembali nilai-nilai lokal lewat suatu pendidikan dengan menggunakan teknologi yang tidak kalah menarik dari yang dipergunakan di bidang hiburan.

Apabila pemahaman tentang masyarakat multikultural telah menyatu pada diri para siswa, hidup dalam konteks perbedaan dengan memiliki rasa toleransi dan empati sosial yang tinggi baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas, maka siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan terlihat dengan senang hati, penuh semangat, penuh perjuangan, pengorbanan. Dari pemahaman tentang masyarakat multikultural yang terlihat dalam berbagai kegiatan sehari-hari, maka berarti pula para siswa juga memiliki wawasan jati diri bangsa yang baik.

Dengan demikian memahami tentang masyarakat kultural akan dapat memperkuat jati diri bangsa yang tidak mudah digoyahkan bahkan dapat memperkuat sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Wawasan jati diri bangsa dapat diwujudkan dengan mengisi kemerdekaan dengan nilai-nilai yang positif yang dapat memberikan kemajuan pada bangsa dan negara. Jadi jelaslah bahwa pemahaman tentang masyarakat multikultural oleh para siswa sangat penting. Hal ini dimaksudkan agar dalam diri anak didik timbul suatu pemahaman terhadap kehidupan masyarakat multikultural. Dengan adanya pemahaman terhadap kehidupan masyarakat multikultural yang harus terus dipupuk dalam diri siswa diharapkan timbul sikap untuk menghormati, menghargai dan berusaha terus untuk memberikan yang terbaik demi kemajuan bangsa.

3. Hubungan Secara Bersama-sama Antara Sikap Nasionalisme dan Tingkat Pemahaman Tentang Masyarakat Multikultural Dengan Wawasan Jatidiri Bangsa

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat diketahui bahwa wawasan jatidiri bangsa berhubungan dengan sikap nasionalisme dan tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural. Hal ini dapat diketahui dengan perolehan korelasi yaitu 0,9825 atau hasil dari korelasi ini diketahui berhubungan secara efektif sebesar 96,53%, sedangkan sisanyaditentukan oleh faktor yang lain.

Wawasan jatidiri bangsa merupakan cara pandang bangsa terhadap suatu proses sosial dalam masyarakat yang mengkristal menjadi suatu kesadaran dan kekuatan yang dapat mempengaruhi dan menentukan tindakan atau perilaku, baik secara individual maupun secara kelompok. Jatidiri bangsa yang tersusun ini adalah jatidiri ideal yang akan membangun identitas diri manusia, bangsa dan negara Indonesia. Jatidiri itu akan menjadi bagian penting dalam interaksi simbolik dalam masyarakat dan akan membangun citra manusia, bangsa dan negara. Jati diri yang telah tersusun dengan berbasis kepada akar budaya dan kepribadian bangsa Indonesia sebagai manusia yang berpancasila antara lain: religius, humanis, naturalis, terbuka, demokratis, integrasi dan harmoni, nasionalisme dan patriotisme, berkomitmen terhadap kebenaran, jujur dan adil, profesional, beriptek, mandiri, etis dan moralis, kepatuhan kepada hukum, berjiwa kemasyarakatan, berjiwa kultural, dan berjiwa seni dan estetika.

Di dalam penelitian ini wawasan jatidiri bangsa siswa dilihat dari dua faktor yaitu sikap nasionalisme siswa dan tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural. Kedua faktor ini memperlihatkan hubungan yang signifikan dalam membentuk wawasan jatidiri bangsa siswa. Siswa yang sikap nasionalismenya tinggi dalam kehidupan sehari-hari akan selalu mengamalkan (1) sikap cinta tanah air dan bangsa, dan (2) menjaga sikap persatuan dan kesatuan bangsa. Pada sikap mengamalkan cinta tanah air dan bangsa misalnya berupa menempatkan kepentingan umum di atas pribadi, menyukai produksi dalam negeri, membangun masa depan bangsa, berpegang pada pandangan hidup bangsa, rela berkorban, dan cinta budaya nasional. Sedangkan pada sikap persatuan dan kesatuan bangsa berupa menjaga kesatuan bangsa dan negara, mengamalkan Pancasila, membela bangsa dan negara, dan membangun kebersamaan. Di dalamnya terdapat pula toleransi berupa suka bermusyawarah, menghargai dan menghormati perbedaan, mengembangkan simpati-empati sosial dan mengembangkan solidaritas sosial.

Dari sikap ini akan dapat terus berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Tinggal peranan orang tua di rumah dan di sekolah senantiasa selalu berusaha menjaga agar wawasan jatidiri bangsa siswa selalu berkembang.

Selain itu pemahaman tentang masyarakat multikultural berhubungan dengan wawasan jatidiri bangsa siswa. Dengan mengetahui betul tentang wawasan jatidiri bangsa, siswa akan memperoleh manfaat (1) pemahaman tentang keberagaman misalnya suku bangsa, agama, ras, antar golongan, bahasa, status

sosial, gender, dan budaya, (2) pemahaman dinamika kelompok, (3) pemahaman tentang toleransi sosial, (4) pemahaman tentang simpati dan empati sosial, (5) pemahaman tentang suara rakyat, dan (6) pemahaman anti diskriminasi.

Dari uraian di atas jelas bahwa dengan memiliki sikap nasionalisme dan pemahaman tentang masyarakat multikultural akan dapat menimbulkan suatu sikap yang tertanam pada diri anak didik untuk menjaga wawasan jatidiri bangsa, sehingga cita-cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dapat terwujud dalam bingkai NKRI.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa SMA Negeri di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul dengan menggunakan taraf signifikansi 5 %, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap nasionalisme siswa dengan wawasan jati diri bangsa. Siswa yang memiliki sikap nasionalisme tinggi dalam kehidupan sehari-hari terlihat bahwa tingkah lakunya akan selalu mengamalkan dan menjaga sikap cinta kepada tanah air dan bangsa, dan menjaga sikap persatuan dan kesatuan bangsa. Demi rasa cintanya kepada tanah air dan bangsanya serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa siswa rela mengorbankan sesuatu yang dimilikinya.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural siswa dengan wawasan jati diri bangsa. Pemahaman tentang masyarakat multikultural mengandung makna bahwa para siswa menghayati nilai-nilai bersama yang dapat dijadikan dasar dan pandangan hidup bersama, sehingga keberagaman keyakinan agama, suku bangsa, ras, budaya, strata sosial, gender, hak azasi manusia (HAM) beserta aktivitas dan dinamika masyarakat, akan memperoleh tempat dan posisi yang wajar. Sikap empati dan toleransi terhadap budaya yang berbeda-beda akan tertanam pada

diri siswa. Apabila para siswa memahami betul konsep pemahaman tentang masyarakat multikultural dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah dilakukan oleh para pahlawan bangsa, maka berarti para siswa memiliki wawasan jatidiri bangsa yang tinggi dengan menerapkan konsep tentang masyarakat multikultural.

3. Ada hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara sikap nasionalisme dan tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural dengan wawasan jati diri bangsa. Dengan adanya sikap nasionalisme dan tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural yang tinggi dalam diri para siswa, maka berarti telah memiliki wawasan jatidiri bangsa. Dalam kehidupan sehari-hari para siswa yang telah memiliki wawasan jatidiri bangsa yang tinggi akan selalu berpedoman pada ideologi Pancasila sebagai landasan berpikir dan bertindak, sehingga dapat mengawal kelangsungan hidup Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Implikasi

Penelitian ini telah membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap nasionalisme dan tingkat pemahaman tentang masyarakat multikultural dengan wawasan jatidiri bangsa. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka melahirkan beberapa implikasi sebagai berikut :

Pertama, model konseptual-teoritik yang dicerminkan melalui hubungan hipotetik antar variabel penelitian telah teruji kebenarannya secara empirik. Implikasi

teoritiknya adalah bahwa untuk dapat mengembangkan aktualisasi wawasan jatidiri bangsa dapat ditentukan oleh beberapa faktor, dua diantaranya adalah sikap nasionalisme dan pemahaman tentang masyarakat multikultural.

Kedua, implikasi teoritik tersebut selanjutnya melahirkan implikasi praktik bahwa untuk dapat menumbuhkan aktualisasi wawasan jatidiri bangsa dapat dilakukan dengan menanamkan pemahaman yang tinggi dalam diri siswa tentang konsep nasionalisme dan pemahaman kehidupan masyarakat multikultural. Secara rinci implikasi praktik dapat diuraikan sebagai berikut.

Salah satu temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang sikap nasionalisme merupakan salah satu faktor untuk dapat menumbuhkan sikap wawasan jatidiri bangsa. Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa pemahaman tentang sikap nasionalisme berpengaruh dalam aktualisasi sikap wawasan jatidiri bangsa. Hal ini dapat diketahui dengan adanya korelasi $r = 0,952$ atau kontribusi sebesar 88,28 %.

Sebagaimana diketahui bahwa sikap nasionalisme orientasinya mengarah pada tercapainya diri siswa mempunyai kemampuan dalam mencintai tanah air dan bangsa misalnya: menempatkan kepentingan umum dari pada pribadi, menyukai produksi dalam negeri, membangun masa depan bangsa, berpegang pada pandangan hidup bangsa, rela berkorban, berani membela kebenaran dan keadilan, cinta budaya nasional. Kecuali itu para siswa diharapkan mempunyai kemampuan dan peran sertanya dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa misalnya menjaga kesatuan bangsa dan negara, mengamalkan Pancasila, membela bangsa dan negara, membangun kebersamaan. Juga di alam demokrasi yang

berkembang pesat saat diharapkan siswa mampu mengembangkan sikap toleransi misalnya suka bermusyawarah, menghargai dan menghormati perbedaan, mengembangkan simpati-empati sosial, dan mengembangkan solidaritas sosial.

Penanaman sikap nasionalisme pada diri siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya sosialisasi yang gencar dilakukan oleh pihak sekolah, pemerintah, media massa elektronik maupun non elektronik, dan pengaruh globalisasi seperti bidang politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. Sedangkan pendidikan yang terkait dengan penanaman sikap nasionalisme di sekolah misalnya pelajaran Sejarah, Pendidikan Kewarganegaraan, Sosiologi, Antropologi dan Seni Budaya. Pengaruh lain yang berperan membentuk sikap nasionalisme siswa di sekolah yaitu berbagai kegiatan ekstrakurikuler misalnya kepramukaan, wahana pecinta alam, upacara bendera, patroli keamanan sekolah, palang merah remaja dan baris berbaris.

Tinggi rendahnya sikap nasionalisme siswa akan tercermin dalam segala tingkah laku kesehariannya. Siswa yang paham betul tentang sikap nasionalisme, mempunyai kemampuan dalam mencintai tanah air dan bangsa misalnya: menempatkan kepentingan umum dari pada pribadi, rela berkorban untuk orang lain, giat dan semangat dalam mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan di dalam maupun luar sekolah. Apabila sikap ini dapat terus berkembang dalam diri siswa, maka siswa akan mengaktualisasikan diri rasa cintanya kepada bangsa dan negara dengan melakukan kegiatan yang positif dan selalu berusaha memberikan yang terbaik walaupun harus berkorban demi keutuhan dan kemajuan bangsa Indonesia.

Salah satu temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang masyarakat multikultural oleh siswa juga merupakan salah satu faktor penentu bagi wawasan jatidiri bangsa. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa besarnya kontribusi yang diberikan oleh pemahaman tentang masyarakat multikultural terhadap aktualisasi wawasan jatidiri bangsa adalah 8,25%. Penelitian ini juga membuktikan bahwa pemahaman siswa tentang masyarakat multikultural merupakan penyumbang terbesar bagi tumbuh dan berkembangnya wawasan jatidiri bangsa. Pendidikan multikultural sudah dikenalkan pada anak didik sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menghayati nilai-nilai bersama yang dapat dijadikan dasar dan pandangan hidup bersama, sehingga keberagaman keyakinan agama, suku bangsa, ras, budaya, strata sosial, gender, hak azasi manusia (HAM) beserta aktivitas dan dinamika masyarakat, akan memperoleh tempat dan posisi yang wajar. Sikap empati dan toleransi terhadap budaya yang berbeda-beda akan tertanam pada diri siswa.

Pengenalan tentang kehidupan masyarakat multikultural sangat penting dilakukan, karena dengan mengetahui keberagaman diharapkan pada diri siswa akan muncul sikap untuk menghargai perjuangan para pahlawan bangsa. Pemahaman tentang kehidupan masyarakat multikultural akan membuat siswa berpikir bahwa mereka tidak akan pernah hidup seperti saat sekarang yang sudah menghirup alam kemerdekaan, yang sudah lepas dari penjajahan tanpa adanya pengorbanan para pahlawan bangsa. Jiwa patriotisme para pahlawan untuk berjuang bersama, bergotongroyong, bahu membahu meskipun dengan berbagai

ragam latar belakang baik suku, agama, ras, antar golongan, budaya dan bahasa untuk dapat merebut kemerdekaan haruslah dapat menjadi teladan bagi para siswa. Sekarang tibalah saatnya bagi generasi muda untuk mengisi kemerdekaan dengan memberikan kemampuan terbaik untuk terus mengisi kemerdekaan dengan membangun demi kemajuan bangsa Indonesia. Dengan adanya pemahaman yang tinggi tentang masyarakat multikultural diharapkan akan menumbuhkan sikap wawasan jatidiri bangsa. Kemudian mengaktualisasikan dalam kehidupan nyata dengan menjaga dan mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan, sehingga harapan para pahlawan dapat menjadi kenyataan.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ada beberapa faktor yang dapat menumbuhkan aktualisasi wawasan jatidiri bangsa diantaranya adalah sikap nasionalisme dan pemahaman tentang masyarakat multikultural. Dengan adanya keterpaduan dari keduanya diharapkan dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang sikap wawasan jatidiri bangsa dan mengaktualisasikan dalam kehidupan nyata.

C. Saran

Berdasar pada beberapa teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, Melihat berbagai kenyataan yang banyak berkembang saat ini, banyak sekali kita lihat kurangnya rasa nasionalisme, pemahaman tentang masyarakat multikultural dan wawasan jatidiri bangsa generasi muda terhadap tanah air. Banyaknya anak muda yang dengan sengaja merusak dirinya contoh minum-

minuman keras, hura-hura dan juga lingkungan sekitar misalnya mencari ikan dengan bahan peledak, racun, dan sebagainya, tanpa berpandang jauh ke depan atas akibat perbuatan yang telah dilakukan. Hal ini dimungkinkan karena adanya pengaruh teknologi yang semakin meningkat dan kurangnya filter yang dapat menyaring budaya asing yang jauh dari sifat ketimuran. Melihat kenyataan ini alangkah baiknya pemerintah untuk selalu waspada terhadap kebudayaan asing yang mempunyai pengaruh buruk terhadap generasi muda dengan melakukan sensor yang lebih ketat lagi terhadap layanan informasi yang bersifat negatif, misalnya banyaknya tayangan yang berbau kekerasan yang sering ditayangkan televisi, juga adanya tabloid dan video yang berbau pornografi, hal inilah banyak menimbulkan adanya kriminalitas dari kaum muda yang sering dan banyak kita lihat pada masa sekarang.

Kedua, Sebagai orang tua di sekolah hendaknya guru dapat menumbuhkan kecintaan anak didik terhadap tanah air dan bangsa, menumbuhkan pemahaman tentang masyarakat multikultural dan wawasan jatidiri bangsa. Cara yang dilakukan yaitu dengan memberikan keteladanan yang nyata tentang sesuatu yang harus diberikan terhadap tanah air tercinta ini. Misalnya pada saat upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan baik, menghormati bendera merah putih dengan khidmat dan hidup bersosialisasi di masyarakat yang multikultural dengan serasi dan harmonis dalam bentuk empati dan toleransi, tanpa diskriminasi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat pada umumnya, sehingga kehidupan bangsa yang demokratis dapat diwujudkan.

Ketiga, Dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh para siswa SMA Negeri di Kecamatan Wonosari, misalnya Kepramukaan, Pecinta Alam, Patroli Keamanan Sekolah, Palang Merah Remaja, Baris Berbaris, Karya Ilmiah Remaja, Bakti Sosial, Olah Raga, Seni Budaya dan Keagamaan, hendaknya dapat dihayati dengan sepenuh hati dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan itu misalnya mencintai budaya nasional dan daerah, selektif terhadap budaya asing, memelihara alam dan lingkungan sekitar, solidaritas sosial, serta kehidupan berdemokrasi.

Keempat, Untuk dapat menambah pengetahuan siswa tentang sikap nasionalisme, pemahaman tentang masyarakat multikultural, dan wawasan jatidiri bangsa, seorang guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dan sehingga kecintaan siswa terhadap bangsa dan negara semakin tinggi. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan adalah metode karya wisata yaitu suatu metode atau cara untuk penguasaan bahan pelajaran oleh siswa dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat diluar kelas atau dilingkungan kehidupan nyata. Adapun tujuan membawa mereka ke obyek yaitu agar dapat mengamati secara langsung keadaan yang sesungguhnya, dan sekaligus mencocokkan teori yang telah diberikan oleh guru di dalam kelas, serta menghilangkan kejenuhan belajar di dalam kelas sehingga terasa lebih segar. Hal ini bisa dilakukan oleh guru dengan melakukan study tour ke tempat-tempat bersejarah dan beberapa daerah di tempat kelompok masyarakat bertempat tinggal, sehingga akan dapat menambah kecintaan anak didik terhadap nusa dan bangsa. Contoh study tour ditempat bersejarah yaitu ke Istana Negara, Wisma Negara, Museum Benteng,

Monumen Yogya Kembali, dan museum yang lain. Sedangkan contoh study tour ke tempat kelompok masyarakat yang terasing misalnya Masyarakat Badui di Banten, Masyarakat Samin di Blora, Masyarakat Tengger di Malang, Masyarakat Pendalungan di Jember dan Masyarakat Osing di Banyuwangi. Sedangkan mengenai biaya study tour dapat dikelola oleh sekolah melalui tabungan siswa sejak kelas X (sepuluh) sampai akhir kelas XI (sebelas) sedikit demi sedikit, sehingga sampai pada saatnya tiba tinggal menambah kekurangannya.

Kelima, Dalam rangka mengembangkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ke depan, ada empat agenda nasional yang harus segera dilaksanakan oleh bangsa Indonesia dalam rangka politik multicultural yaitu mendengarkan suara minoritas yang telah tersisih dan terabaikan, prinsip perlakuan yang sama di hadapan hukum, adil terhadap perbedaan-perbedaan, menggalang sikap saling pengertian antar suku, golongan, ras dan agama yang berbeda satu dengan lainnya.